

**PENGARUH *MEDIA AUDIOVISUAL* TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA
PADA MATA PELAJARAN SKI KELAS VIII DI MTs MUHAMMADIYAH 1**

PONOROGO

TAHUN PELAJARAN: 2017/2018

SKRIPSI



JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

JULI 2018



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PONOROGO
PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : ANY MUKARROMAH
NIM : 210314207
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pengaruh *Media Audiovisual* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran SKI Kelas VIII Di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018.

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo:

Hari : Selasa
Tanggal : 24 Juli 2018

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : Jum'at
Tanggal : 26 Juli 2018

Ponorogo, 26 Juli 2018

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Amadi, M.Ag
NIP. 196512171997031003

Tim penguji:

1. Ketua sidang : Pryla Rochmahwati, M.Pd.I
2. Penguji I : Mukhlison Efendi, M.Ag
3. Penguji II : Dr. Muhammad Ali, M.Pd

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : ANY MUKARROMAH
NIM : 210314207
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul : PENGARUH *MEDIA AUDIOVISUAL* TERHADAP HASIL
BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN SKI KELAS VIII
DI MTs MUHAMMADIYAH 1 PONOROGO TAHUN AJARAN
2017/2018

Telah diperiksa dan disetujui untuk dalam ujian Munaqosah.

Pembimbing

Dr. Muhammad Ali, M.Pd
NIP. 197505282009011008

Tanggal, 05 Juli 2018



ABSTRAK

Mukarromah, Any. 2018. *Pengaruh Media Audiovisual Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran SKI Kelas VIII Di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Dr. Muhammad Ali, M.Pd.

Kata Kunci: Media Audiovisual, Hasil Belajar, SKI

Penggunaan media secara kreatif akan memungkinkan audien untuk belajar lebih baik dan dapat meningkatkan performan mereka sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Tujuan belajar adalah untuk mempengaruhi terjadinya perubahan-perubahan pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, psikomotorik sebagai hasil dari kegiatan belajar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari media audiovisual terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI kelas VIII. Penelitian ini dirancang dengan eksperimen dengan teknik *quasi experimental design* yaitu *nonequivalent control group design*. Untuk pengumpulan data menggunakan tes

Adapun hasilnya adalah: bahwa dari hasil perhitungan analisis Independent Samples Test tentang pengaruh *media audiovisual* terhadap hasil belajar SKI diperoleh $T_{hitung} (3,521) > T_{tabel} (2,05)$ sehingga H_0 ditolak. Berarti *media audiovisual* berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar SKI siswa kelas VIII MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo. Secara umum dapat dikatakan bahwa tingkat pengaruh *media audiovisual* terhadap kelas VIII MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo adalah sedang, karena dinyatakan dalam kategorisasi menunjukkan persentasenya 73,3%. Dan pada masing-masing kelas diperoleh rata-rata 9,67 pada kelas eksperimen dan dikategorikan sedang, ditunjukkan dengan persentase 86,7%, sedangkan kelas kontrol dengan rata-rata 11,67 dan dikategorikan sedang, ditunjukkan dengan persentase 60%.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Belajar mengajar adalah suatu proses yang mengolah sejumlah nilai untuk dikonsumsi oleh setiap anak didik. Nilai-nilai itu tidak datang dengan sendirinya, tetapi terambil dari berbagai sumber.¹

Salah satu tugas pokok guru ialah mengevaluasi taraf keberhasilan rencana dan pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar. Untuk melihat sejauh mana taraf keberhasilan mengajar guru dan belajar peserta didik secara tepat (valid) dan dapat dipercaya (reable), kita memerlukan informasi yang didukung oleh data yang objektif dan memadai tentang indikator-indikator perubahan perilaku dan pribadi peserta didik.²

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar siswa yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional.³

Dalam proses belajar mengajar kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting. Karena dalam kegiatan tersebut ketidak jelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Kerumitan bahan yang

¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 120.

² Tabrani Rusyan, Atang Kusdinar, Zainal Arifin, *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 1994), 21.

³ Asep Jihad, Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2008), 14.

akan disampaikan kepada anak didik dapat disederhakan dengan bantuan media. Media dapat mewakili apa yang kurang mampu guru ucapkan melalui kata-kata atau kalimat tertentu. Bahkan keabstrakan bahan dapat dikonkretkan dengan kehadiran media.⁴

Salah satu usaha untuk mengatasi keadaan demikianlah penggunaan media secara terintegrasi dalam proses belajar mengajar, karena fungsi media dalam kegiatan tersebut disamping sebagai penyaji stimulus informasi, sikap, dan lain-lain, juga untuk meningkatkan keserasian dalam penerimaan informasi. Dalam hal-hal tertentu media juga berfungsi untuk mengatur langkah-langkah kemajuan serta untuk memberikan umpan.⁵

Media merupakan sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan audien siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya. Penggunaan media secara kreatif akan memungkinkan audien untuk belajar lebih baik dan dapat meningkatkan performan mereka sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.⁶

Media pembelajaran bisa di katakan sebagai alat yang bisa merangsang siswa untuk terjadinya proses belajar. Hamalik (1986) mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat belajar yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar mengajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa⁷

⁴ *Ibid.*, 122.

⁵ M.Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 13.

⁶ *Ibid.*, 27.

⁷ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Pr RajaGrafindo Persada, 2011), 15-16.

Sebagai alat bantu, media mempunyai fungsi melicinkan jalan menuju tercapainya tujuan pengajaran. Hal ini dilandasi dengan keyakinan bahwa proses belajar mengajar dengan bantuan media mempertinggi kegiatan belajar anak didik dalam tenggang waktu yang cukup lama. Itu berarti kegiatan belajar anak didik dengan bantuan media akan menghasilkan proses dan hasil belajar yang lebih baik daripada tanpa bantuan media.⁸

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan suatu pelajaran yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan/peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam dimasa lampau, mulai dari sejarah masyarakat Arab pra-Islam, sejarah kelahiran dan kerasulan nabi Muhammad saw. sampai masa khulafaurrasyidin. Secara substansial mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik.

Guru SKI diharapkan memiliki pengetahuan luas tentang metode pembelajaran harus mampu memilih metode yang tepat untuk unit atau pelajaran tertentu. Metode yang tepat akan membangkitkan kebutuhan untuk belajar, memunculkan informasi dan ketrampilan yang berlimpah dari seorang guru, dan di atas segalanya, menyelaraskan materi pembelajaran dengan kebutuhan orang yang paling penting dalam proses pendidikan si anak.⁹

Dalam pembelajaran mata pelajaran SKI guru kali ini menggunakan media sebagai alat pembelajaran, media yang digunakan adalah media audiovisual di mana

⁸ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, 122.

⁹ S.K Kochhar, *Pembelajaran Sejarah* (Jakarta: Grasindo, 2008), 286.

guru memanfaatkan salah satu sumber media audiovisual yaitu video disertai dengan beberapa kalimat penjelasan sebagai pelengkap agar siswa mengerti tentang pembelajaran yang akan kita berikan nanti. Guru menggunakan media audiovisual untuk menumbuhkan semangat belajar dan nantinya akan mempengaruhi siswa yang menghasilkan pembelajaran secara optimal dan memuaskan.

Banyak kita ketahui Guru lebih menyukai metode-metode yang lama sehingga dalam proses pembelajaran hanya monoton dan membuat anak lebih malas untuk mendengarkan.

Pembelajaran menggunakan media audiovisual mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar siswa yang di mana terkadang lebih cenderung menyukai pembelajaran menggunakan media audiovisual daripada dengan guru yang menggunakan metode pembelajaran lainnya.

Hasil belajar SKI dengan menggunakan media di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo setelah saya mengamati beberapa kali, guru jarang menggunakan media dalam pembelajaran SKI, mereka sering menggunakan metode konvensional seperti ceramah atau diskusi tanpa menggunakan media lainnya. Sehingga proses pembelajaran tersebut tidak dapat menarik perhatian siswa dan membuat suasana belajar menjadi jenuh atau membosankan yang dapat menyebabkan hasil belajar siswa pun rendah pada mata pelajaran SKI. Karena kurangnya pengetahuan guru akan penggunaan media pembelajaran seperti OHP, Proyektor bahkan masih ada guru yang masih belum bisa menggunakan laptop atau komputer.

Berangkat dari permasalahan diatas maka penting untuk peneliti bahas dengan tema **“PENGARUH MEDIA AUDIOVISUAL TERHADAP HASIL BELAJAR**

SISWA PADA MATA PELAJARAN SKI KELAS VIII DI MTs MUHAMMADIYAH 1 PONOROGO TAHUN PELAJARAN 2017/2018”.

B. Batasan Masalah

Pembahasan dalam penelitian ini akan dibatasi pada permasalahan Pengaruh Media Audiovisual Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran SKI Kelas VIII Di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan pada penelitian ini adalah adakah pengaruh media audiovisual terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI kelas VIII di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo tahun Pelajaran 2017/2018?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan utama pada penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari media audiovisual terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI kelas VIII di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo tahun Pelajaran 2017/2018.

E. Manfaat Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik teoritis maupun manfaat praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Dari hasil penelitian ini untuk menguji dan membuktikan teori tentang pengaruh Media Audiovisual terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI kelas VIII di MTs Muhammadiyah 1 ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018.

2. Secara Praktis

a. Bagi sekolah

Sebagai bahan masukan informasi tentang media pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa sebagaimana perkembangan teknologi pendidikan yang semakin berkembang. Sebagai bahan pertimbangan bagi lembaga sekolah yang bersangkutan untuk memberi kebijakan para guru dalam menggunakan media pembelajaran audiovisual pada mata pelajaran SKI.

b. Bagi guru

Hasil penelitian ini bisa memberikan masukan kepada guru khususnya mengenai hasil belajar siswanya yang beragam, ada siswa yang cepat dan lambat sehingga bisa mengadakan evaluasi dengan benar dan tepat.

c. Bagi siswa

Sebagai bahan masukan dalam menggunakan media pembelajaran audiovisual untuk meningkatkan pemahaman materi SKI sehingga bisa mempengaruhi hasil belajar siswa.

d. Bagi orang tua

Digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pendidikan anak sebagai bentuk partisipasi orang tua dalam memberikan semangat belajar terhadap anak.

F. Sistematika Pembahasan

Pada bagian awal yang berisi tentang halaman sampul, halaman judul, lembar persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, motto, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar table (jika ada), daftar gambar (jika ada), daftar lampiran, pedoman literasi.

Pada bagian inti sebagai berikut:

Bab pertama Pendahuluan: berisi tentang judul penelitian, latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua Kajian Teoritik: berisi tentang telaah terdahulu, landasan teori, kerangka berfikir dan pengajuan hipotesis dari pembahasan tentang pengaruh media audiovisual terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI kelas VIII di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018.

Bab ketiga Metode Penelitian: meliputi rancangan penelitian, populasi dan sampel, instrumen pengumpulan data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab keempat merupakan hasil penelitian, terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data, analisis data (pengujian hipotesis) pembahasan dan interpretasi.

Bab kelima merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran yang berfungsi mempermudah dalam mengambil inti dalam skripsi ini.

Sedangkan bagian akhir tentang daftar pustaka, lampiran-lampiran, riwayat hidup, surat ijin penelitian, surat telah melakukan penelitian, pernyataan keaslian penulis.

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU, LANDASAN TEORI, KERANGKA BERFIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

1. **Eka Fitri Aprilia**, Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2015.

Judul Pengaruh Media Pembelajaran Audio Visual Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X pada Mata Pelajaran PAI di SMA Islam Soerjo Alam Ngajum Malang. Adapun kesimpulan dari skripsi ini adalah sebagai berikut: Hasil Belajar siswa kelas X pada Mata Pelajaran PAI di SMA Islam Soerjo Alam Ngajum Malang pada mata pelajaran pendidikan agama Islam mengalami peningkatan. Sebelumnya, hasil pre-test siswa kelas X A sebelum penerapan pada mata pelajaran pendidikan agama Islam, hasil belajarnya sedang, intervalnya 54-67 dengan persentase 39,13%. Setelah penerapan audio visual berubah menjadi berkategori tinggi dengan interval 90-100 dengan persentase 73,91%. Sedangkan pada kelas X B non audio visual, yakni berdasarkan hasil pre test, hasil belajarnya kategori tinggi (59-74) dengan persentase 71,44% setelah ujian post-test, hasil belajarnya kategori sedang (65-79) dengan persentase 47,62%. Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian sekarang, sama-sama penelitian kuantitatif dan temanya ialah mengenai pengaruh media audiovisual terhadap hasil belajar. Perbedaan skripsi ini dengan skripsi saudari Eka Fitri Aprilia adalah bahwa penelitian dalam skripsi ini difokuskan pada mata pelajaran SKI di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo, sedangkan dalam skripsi saudari Eka Fitri Aprilia penelitiannya berfokus pada mata pelajaran PAI.

2. **Prasetyo Andi Sabarkah**, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2014.

Judul Pengaruh Media Pembelajaran Audio Visual (Film Dokumentar Tata Cara Ibadah Haji) pada Mata Pelajaran PAI di SMA Muhammadiyah 3 Jakarta. Adapun kesimpulan dari skripsi ini adalah sebagai berikut: berdasarkan hasil perhitungan uji hipotesis yang menggunakan uji-t, diperoleh harga $t\text{-hitung} = 2.775$ dan $t\text{-tabel} = 1.645$ keran $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ maka H_0 ditolak. Jika dilihat dari perumusan masalah sebagai berikut:

- a. Terdapat manfaat yang dirasakan akibat pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media audiovisual, kelas menjadi kondusif dan aktif.
- b. Terdapat pengaruh yang signifikan dengan menggunakan media SMA Muhammadiyah 3 Jakarta Selatan.

Dan rata-rata hasil belajar Al-Islam siswa yang diajarkan dengan media audiovisual secara signifikan lebih tinggi daripada siswa yang diajarkan dengan tidak menggunakan media audiovisual. Hal ini terlihat dari rata-rata nilai hasil belajar Al-Islam siswa dengan menggunakan media audiovisual 81,92 sedangkan nilai rata-rata siswa yang diajarkan dengan tidak menggunakan audiovisual adalah 73,65. Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian sekarang, sama-sama penelitian kuantitatif dan temanya ialah mengenai pengaruh media audiovisual. Perbedaan skripsi ini dengan skripsi saudara Prasetyo Andi Sabarkah adalah bahwa penelitian dalam skripsi ini difokuskan pada mata hasil belajar pelajaran SKI dengan media audiovisual di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo, sedangkan dalam skripsi saudara Prasetyo Andi Sabarkah penelitiannya berfokus pada Pengaruh Media Pembelajaran Audio Visual (Film Dokumentar Tata Cara Ibadah Haji) mata pelajaran PAI.

B. Landasan Teori

1. Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Media berasal dari bahasa latin, merupakan bentuk jamak dari “medium” yang secara harfiah berarti “perantara” atau “pengantar” yaitu perantara atau pengantar sumber pesan dengan penerima pesan.¹⁰ Gerlach dan Ely (1971) dalam Hamdani mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar, media adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi agar siswa mampu memperoleh pengetahuan, ketrampilan, atau sikap. Guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media.¹¹ Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, photografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal. Di samping sebagai sistem penyampai atau pengantar, media yang sering diganti dengan kata mediator menurut fleming adalah penyebab atau alat yang turut campur tangan dalam dua pihak dan mendamaikannya. Dengan istilah mediator media menunjukkan fungsi dan perannya, yaitu mengatur hubungan yang efektif antara dua pihak utama dalam proses belajar siswa dan isi pelajaran.¹²

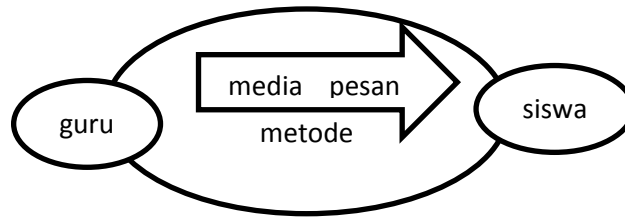
b. Fungsi Media Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, media memiliki fungsi sebagai pembawa informasi dari sumber guru menuju penerima (siswa). Fungsi media dalam proses pembelajaran ditunjukkan pada gambar 2.1 berikut.

¹⁰ Sofan Amri, Ahmad Jauhari, Tatik Elisah, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), 118.

¹¹ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 243.

¹² Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran edisi revisi* (Jakarta: Pr RajaGrafindo Persada, 2017), 3.



Gambar 2.1 fungsi media dalam proses pembelajaran

Dalam kegiatan interaksi antara siswa dan lingkungan, fungsi media dapat diketahui berdasarkan kelebihan media dan hambatan yang mungkin timbul dalam proses pembelajaran.¹³

2. Media Audiovisual

a. Pengertian Media Audiovisual

Media audiovisual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. AECT mengemukakan bahwa komunikasi media audiovisual telah mensistesisikan konsep-konsep komunikasi, sistem, unsur-unsur, atau komponen-komponen dalam suatu sistem, dan rancangan sistem, serta konsep teori belajar.¹⁴

b. Jenis Media Audiovisual

Menurut Oemar Hamalik dalam Hamdani dan 4 klafisikasi media pengajaran, yaitu:

- 1) Alat-alat visual yang dapat dilihat, misalnya *filmstrip*, *transparasi*, *micro projection*, papan tulis, buletin *board*, gambar-gambar, ilustrasi, *chart*, grafik, poster, peta dan *globe*.
- 2) Alat-alat bersifat *auditif* atau hanya dapat didengar misalnya; *photoograph record*, transkripsi electris, radio, rekaman pada *tape recorder*.

¹³ Hamdani, *Stategi Belajar Mengajar*, 245-246.

¹⁴ M.Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002) 8.

- 3) Alat-alat yang bisa dilihat dan didengar, misalnya film dan televisi, benda-benda tiga dimensi yang biasanya dipertunjukkan, misalnya; model, spicemens, bak pasir, peta electricis, koleksi diorama.
- 4) Dramatisasi, bermain peranan, sosiodrama, sandiwara boneka, dan sebagainya.¹⁵

Di samping itu jenis media audiovisual ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena meliputi kedua jenis media yang pertama dan kedua.

Media ini di bagi lagi ke dalam:

- 1) Audiovisual diam, yaitu media yang menampilkan suara dan gambar diam seperti bingkai suara (*soundslide*), film rangkai suara, dan cetak suara.
- 2) Audiovisual gerak, yaitu media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar yang bergerak seperti film suara dan *video-cassette*.

Pembagian lain dari media ini adalah:

- 1) Audiovisual murni, yaitu baik unsur suara maupun unsur gambar berasal dari satu sumber seperti film video cassette, dan
- 2) Audiovisual tidak murni, yaitu yang unsur suara dan unsur gambarnya berasal dari sumber berbeda, misalnya film bingkai suara yang unsur gambarnya bersumber dari slides proyektor dan unsur suara bersumber dari tape recorder. Contoh lainnya adalah film strip suara dan cetak suara.¹⁶

Berdasarkan tiga ciri yaitu suara (radio), bentuk (visual) dan (gerak motion) ada kelompok menurut Rudy Bretz, yaitu:

¹⁵ *Ibid.*, 29.

¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, 124-125.

- 1) *Media audio motion visual*, yakni media yang mempunyai suara, ada gerakan dan bentuk obyeknya dapat dilihat, media ini paling lengkap. Contohnya tv, videotape dan film bergerak.
 - 2) *Media audio still visual*, yakni media yang mempunyai suara, obyeknya dapat dilihat, namun tidak dapat bergerak. Contohnya film strip bersuara, slide bersuara atau rekaman tv dengan gambar tak bergerak.
 - 3) *Media audio seni motion*, yakni media yang mempunyai suara/gerakan, namun tidak dapat menampilkan suatu gerakan utuh, seperti tekwriter atau tekboard.
 - 4) *Media motion visual*, yakni media yang mempunyai gambar obyek bergerak dapat dilihat), seperti film bisu bergerak tapi tak bersuara).
 - 5) *Media still visual*, yakni ada obyek namun tak ada gerakan, seperti film strip, gambar, mikrofon atau halaman cetakan.
 - 6) *Media seni motion*, yakni yang menggunakan garis dan tulisan seperti autograf.
 - 7) *Media audio* hanya menggunakan suara, seperti radio, telepon, audio tape.
 - 8) *Media cetak*, yaitu media yang hanya menampilkan simbol-simbol tertentu yaitu huruf tulisan.¹⁷
- c. Peran Media Audiovisual

Sesuai dengan namanya, media ini merupakan kombinasi audio dan visual atau bisa disebut media pandang-dengar. Audio visual akan menjadikan penyajian bahan ajar kepada siswa semakin lengkap dan optimal. Selain itu, media ini dalam batas-batas tertentu dapat juga menggantikan peran dan tugas

¹⁷ Anissatul Mufarromah, *Strategi Belajar Mengajar* (Yogyakarta: Teras, 2009)., 104-105.

guru. Sebab, penyajian materi bisa di ganti oleh media, dan guru bisa beralih menjadi fasilitator belajar, yaitu memberikan kemudahan bagi para siswa untuk belajar. Contoh video atau televisi instruksional, dan progam slide suara.

Apabila dicermati, banyak guru yang menganggap bahwa media hanya sebatas alat bantu yang bisa diabaikan, manakala media tersebut tidak ada. Padahal, apabila diperhatikan, media akan memberikan kontribusi atau sumbangan yang sangat besar bagi tercapainya tujuan pembelajaran yang di harapkan. Beberapa peran media audiovisual adalah sebagai berikut:

- 1) Penggunaan media pembelajaran bukan merupakan fungsi tambahan, tetapi memiliki fungsi tersendiri sebagai sarana bantu untuk mewujudkan situasi belajar mengajar yang lebih efektif.
- 2) Media pembelajaran merupakan bagian internal dari keseluruhan proses pembelajaran. Hal ini mengandung pengertian bahwa media pembelajaran sebagai salah satu komponen lainnya dalam rangka menciptakan situasi belajar yang diharapkan.
- 3) Media pembelajaran dalam penggunaannya harus relavan dengan tujuan dan isi pembelajaran. Fungsi ini mengandung makna bahwa penggunaan media dalam pembelajaran harus selalu melihat pada tujuan dan bahan ajar.
- 4) Media pembelajaran bukan berfungsi sebagai hiburan sehingga tidak diperkenankan menggunakannya hanya untuk permainan atau memancing perhatian siswa.
- 5) Media pembelajaran berfungsi mempercepat proses belajar. Fungsi ini mengandung arti bahwa dengan media pembelajaran siswa dapat menangkap tujuan dan bahan ajar lebih mudah dan lebih cepat.

- 6) Media pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Pada umumnya, hasil belajar siswa dengan menggunakan media pembelajaran akan tahan lama mengendap sehingga kualitas pembelajaran memiliki nilai tinggi.
- 7) Media pembelajaran meletakkan dasar-dasar yang konkret untuk berpikir. Oleh karena itu, dapat mengurangi terjadinya penyakit verbalisme.¹⁸

d. Langkah-langkah Penggunaan Media Audiovisual

Berikut ini langkah-langkah yang dapat ditempuh oleh pendidik ketika menggunakan metode audiovisual:

- 1) Mempersiapkan diri

Guru merencanakan dan menyiapkan diri sebelum menyajikan materi.

- 2) Membangkitkan kesiapan siswa

Siswa dituntun agar memiliki kesiapan untuk mendengar, misalnya dengan cara memberikan komentar awal dan pertanyaan-pertanyaan.

- 3) Mendengarkan materi audio

Tuntun siswa untuk menjalani pengalaman mendengar dengan waktu yang tepat atau dengan sedikit penundaan antara pengantar dan mulainya proses mendengar.

- 4) Diskusi materi program audio

Sebaiknya setelah selesai mendengar program itu, diskusi dimulai secara informal dengan mengajukan pertanyaan yang bersifat umum.

¹⁸ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, 249-250.

5) Menindak lanjuti progam

Pada umumnya, diskusi dan evaluasi setelah mendengarkan progam mengakhiri kegiatan mendengar.¹⁹

6) Bendanya yang asli itu perlu diperagakan didepan kelas jika mungkin.

Dengan memeragakan bendanya secara langsung tersebut, hal ini sangat menarik perhatian peserta didik.

7) Contohnya dalam ukuran kecil (misalnya miniatur kapal terbang, televisi), dan sebagainya.

8) Foto dari sebuah benda, bentuk-bentuk gambar lain atau pendidik sendiri dapat menggambarkan di papan tulis.

9) Jika ketiga hal tersebut di atas tidak dapat kita usahakan, pendidik dapat menjelaskan bentuk bendanya, sifat-sifatnya, dengan jalan mendemonstrasikan melalui gerakan tangan, kata-kata atau mimik tertentu sehingga menarik perhatian peserta didik.²⁰

e. Kelebihan dan Kekurangan Media Audiovisual

Sebagai sebuah metode yang menggunakan media audiovisual dalam pelaksanaan pengajaran, media audiovisual memiliki banyak kelebihan jika dibandingkan dengan metode lain, antara lain sebagai berikut:

1) Peserta didik dapat menyaksikan, mengamati, dan mengucapkan langsung sekaligus.

2) Mampu mengakomodasi semua peserta didik. Setiap peserta didik mempunyai kecenderungan masing-masing dalam belajar, ada yang bersifat

¹⁹ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* ,149-151.

²⁰ Zainal Aqib, Ali Murtadlo, *Pembelajaran Kreatif dan Inovatif* (Bandung: Sarana Tutorial Nurani Sejahtera, 2016), 33-34.

audio, visual, dan audiovisual. Pada media audiovisual ini materi tidak hanya disajikan secara audio, tetapi juga secara visual sehingga dapat mengakomodasi semua peserta didik.

- 3) Sangat menarik minat dan perhatian peserta didik karena disampaikan dengan menggunakan media.
- 4) Peserta didik dapat menyaksikan, mengamati, dan mengucapkan materi yang disampaikan oleh pendidik secara langsung.
- 5) Menimbulkan semangat belajar karena dimungkinkan adanya interaksi langsung antara peserta didik dari sumber belajar.
- 6) Memungkinkan peserta didik belajar mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuan visual, auditori, dan kinestetiknya.
- 7) Memberikan rangsangan, pengalaman, dan persepsi yang sama bagi peserta didik.
- 8) Menghadirkan objek-objek yang berbahaya dan sulit didapat ke lingkungan belajar.

Seperti dua sisi mata uang, selain memiliki kelebihan seperti di atas, metode audiovisual juga memiliki kekurangan, antara lain sebagai berikut:

- 1) Memerlukan waktu dan perencanaan yang matang, karena selain menyiapkan materi, pendidik juga harus menyiapkan media yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan.
- 2) Tugas pendidik menjadi berat, sebab disamping harus merencanakan materi pelajaran yang akan disajikan juga harus menguasai berbagai alat atau media pengajaran dan alat komunikasi lainnya.

- 3) Pengadaan alat sarana peragaan memerlukan biaya dan pemelihara yang memadai.
- 4) Kecenderungan menganggap bahwa pengajaran melalui berbagai macam pengajaran bersifat pemborosan, bahkan menyita waktu yang banyak.
- 5) Adanya *drilling* membuat peserta didik merasa bosan karena pengulangan hal yang sama.²¹

3. Hasil Belajar

a. Pengertian hasil belajar

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu pemahaman tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.²² Memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan atau menguasai melalui pengalaman, dan mendapat informasi atau menemukan.²³ Belajar tidak sekedar menguasai sekumpulan kemampuan baru atau hal-hal yang berkaitan dengan akademik saja namun lebih dari itu, belajar juga melibatkan perkembangan emosional, interaksi sosial, dan bahkan perkembangan kepribadian.²⁴

Berdasarkan uraian tentang konsep belajar di atas, dapat dipahami tentang makna hasil belajar, yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, psikomotorik sebagai hasil dari kegiatan belajar. Pengertian tentang hasil belajar sebagaimana diuraikan di atas dipertegas lagi oleh Nawawi dalam K. Brahim yang

²¹ Zainal Aqib, Ali Murtadlo, *Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*, 35-37.

²² Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 2.

²³ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 224.

²⁴ Eva Latipah, *Pengantar Psikologi Pendidikan* (Jogjakarta: Pedagogia, 2012), 69.

menyakatan hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.²⁵ Sedangkan menurut Gagne & Briggs adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa sebagai akibat perbuatan belajar dan dapat diamati melalui penampilan siswa.²⁶ Dan menurut Benjamin S. Blomm tiga ranah hasil belajar, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.²⁷

Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.²⁸ Hasil belajar sangat erat kaitannya dengan belajar atau proses belajar. Hasil belajar pada dasarnya dikelompokkan dalam dua kelompok yaitu pengetahuan dan ketrampilan.²⁹

Jadi dengan adanya hasil belajar, guru dapat mengetahui proses penggunaan informasi untuk mengetahui tingkat seberapa jauh siswa dapat menangkap, memahami, memiliki materi pelajaran tertentu. Atas dasar itu pendidik dapat menentukan strategi belajar-mengajar yang lebih baik lagi untuk kedepannya.

b. Macam-macam hasil belajar

Hasil belajar sebagaimana telah dijelaskan di atas meliputi pemahaman konsep (aspek kognitif), ketrampilan proses (aspek psikomotorik), dan sikap siswa (aspek afektif). Untuk lebih jelasnya dapat di jelaskan sebagai berikut:

²⁵ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar* (Jakarta: Prenamedia Group, 2013), 5.

²⁶ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 37.

²⁷ Asep Jihad, Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2008), 14.

²⁸ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, 5.

²⁹ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran*, 37.

1) Pemahaman konsep

Pemahaman menurut bloom diartikan sebagai kemampuan untuk menyerap arti atau bahan yang di pelajari. Seberapa besar siswa mampu menerima, menyerap, dan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa.³⁰ Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berfikir, termasuk di dalam kemampuan menghafal, memahami, mengaplikasi, menganalisis, menyintesis dan kemampuan mengevaluasi.³¹

2) Ketrampilan proses

Usman dan Setiawati mengemukakan bahwa ketrampilan proses merupakan ketrampilan yang mengarah kepada pembangunan kemampuan mental, fisik, dan sosial yang mendasar sebagai penggerak kemampuan yang lebih tinggi dalam diri individu siswa.

3) Sikap siswa

Menurut Lange dalam Azwar, sikap tidak hanya merupakan aspek mental semata, melainkan mencakup pula aspek respons fisik. Jadi, sikap ini harus ada kekompakan antara mental dan fisik secara serempak.³²

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Hal yang menjadi tujuan belajar salah satunya adalah adanya perubahan dalam diri. Perubahan yang diharapkan tentunya sebuah perubahan positif yang mampu membawa individu menuju kondisi yang lebih baik. Dalam proses pencapaian tujuannya, belajar dipengaruhi oleh berbagai hal. Hal-hal ini lah yang nantinya akan menentukan berhasil tidaknya suatu proses belajar.

³⁰ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, 6.

³¹ Sukirman, *Pengembangan Sistem Evaluasi* (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), 55.

³² Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, 6-10.

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar dapat digolongkan menjadi dua kategori, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

1) Faktor intern

Diantara beberapa faktor intern yang memengaruhi proses dan hasil belajar antara lain sebagai berikut:

a) Kondisi fisiologis

Faktor fisiologis sangat berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar. Seseorang yang sedang belajar dengan fisik yang sehat dan seimbang, tentu proses dan hasil belajar akan optimal. Faktor fisiologis terdiri dari dua hal, yaitu:

(1) Kondisi fisiologis

Proses dan hasil belajar seseorang individu tentunya sangat dipengaruhi oleh kondisi fisiologisnya.

(2) Kondisi panca indra

Hal yang tidak kalah pentingnya dalam proses dan hasil belajar adalah kondisi panca indra.

b) Faktor psikologis

Di samping faktor fisiologis, faktor psikologis juga berpengaruh pada proses dan hasil belajar. Selain keadaan fisik yang sehat, seorang yang belajar juga membutuhkan adanya kondisi psikis yang tepat dan sempurna. Faktor psikologis di antara yang mempengaruhi proses dan hasil belajar seorang individu antara lain.³³

³³ S. Shoimatul Ula, *Revousi Belajar Optimalisasi Kecerdasan Melalui Pembelajaran Bebarbasis Kecerdasan Majemuk* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 17-20

(1)Minat

Suatu minat dapat di eskpresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa anak didik lebih menyukai suatu hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas.³⁴

(2)Bakat

Selain bakat, faktor psikologis yang memiliki pengaruh terhadap proses dan hasil belajar adalah bakat. Betapapun, belajar pada bidang yang sesuai dengan bakat akan memperbesar kemungkinan berhasilnya usaha belajar itu sendiri.

(3)Intelegensi

Intelegensi atau kecerdasan diakui juga berpengaruh pada proses dan hasil belajar. Seseorang yang intelegensinya tinggi akan mudah mempelajari sesuatu.³⁵

(4)Motivasi

Motivasi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keefektifan kegiatan belajar siswa. Motivasilah yang mendorong siswa ingin melakukan kegiatan belajar.³⁶

(5)Kemampuan kognitif

Pendidikan sejatinya merupakan proses pendewasaan yang menyentuh tiga ranah, yakni kognitif, afektif, dan psikomotor

(6)Kesiapan dan kematangan

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi.

Sementara kematangan adalah suatu tingkat atau fase dalam

³⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 191.

³⁵ S. Shoimatul Ula, *Revousi Belajar Optimalisasi Kecerdasan Melalui Pembelajaran Bebarbasis Kecerdasan Majemuk*, 21-22.

³⁶ Baharuddin, Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 22.

pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap melaksanakan kecakapan baru.

(7)Perhatian

Perhatian adalah keaktifan jiwa yang di peringgi.

Selain faktor intern, terdapat faktor ekstern yang juga mempengaruhi proses dan hasil belajar. Faktor ekstern tersebut diantaranya:

1) Faktor lingkungan

Lingkungan yang mempengaruhi proses dan hasil belajar ada dua yaitu:

a) Lingkungan alam

Lingkungan alam adalah tempat dimana seseorang atau peserta didik tinggal.

b) Lingkungan sosial budaya

Bagaimana interaksi seseorang yang belajar atau peserta didik dengan orang lain, bagaimana penetapan peraturan dan tata tertib dalam lingkungan peserta didik.

2) Faktor instrumental

Faktor yang tak kalah penting dan mempunyai pengaruh terhadap proses serta hasil belajar adalah faktor instrumental. Faktor instrumental tersebut diantaranya.

a) Kurikulum

Kurikulum adalah rencana pembelajaran yang merupakan substansi dalam pendidikan.

b) Progam

Dalam melaksanakan kegiatan belajar dan pembelajaran tentunya diperlukan adanya progam.

c) Sarana dan fasilitas

Seseorang yang belajar atau peserta didik yang berada dalam keadaan belajar dengan sarana dan fasilitas yang cukup memadai tentunya akan mendapatkan hasil yang maksimal dalam belajarnya.

d) Guru

Keberadaan guru memang diperlukan dari pada kenyataannya berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar.³⁷

e) Alat-alat pelajaran

Faktor guru dan cara mengajarnya, tidak dapat kita lepaskan dari ada tidaknya dan cukup tidaknya alat-alat pelajaran yang tersedia di sekolah. Kecakapan guru dalam menggunakan alat-alat itu, akan mempengaruhi dan mempercepat belajar anak-anak.³⁸

f) Metode mengajar

Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Metode mengajar yang kurang baik itu dapat terjadi misalnya karena guru kurang persiapan dan penguasaan bahan pelajaran sehingga guru tersebut menyajikan tidak jelas.³⁹

³⁷ S. Shoimatul Ula, *Revousi Belajar Optimalisasi Kecerdasan Melalui Pembelajaran Bebarbasis Kecerdasan Majemuk*, 23-30.

³⁸ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2013), 105.

³⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*, 65.

4. Sejarah Kebudayaan Islam

a. Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah adalah ilmu yang mandiri, artinya mempunyai filsafat ilmu sendiri, permasalahan sendiri, dan penjelasan sendiri.⁴⁰ Istilah *history* (sejarah) diambil dari kata *historia* dalam bahasa Yunani yang berarti “informasi” atau penelitian yang ditujukan untuk memperoleh kebenaran”. Sejarah pada masa itu hanya berisi tentang “manusia kisahnya” kisah tentang usaha-usahanya dalam memenuhi kebutuhannya untuk menciptakan kehidupan yang tertib dan teratur, kecintaannya akan kemerdekaan, serta kehausan akan keindahan dan pengetahuan.⁴¹

Untuk memulai pembahasan tentang kebudayaan Islam, terlebih dahulu perlu di pahami secara pengertian dari dua istilah yang sering dipakai dalam berbagai literatur sejarah Islam, yaitu istilah kebudayaan dan peradaban. Penjelasan dua istilah tersebut penting, karena dalam penulisan sejarah baik sejarah kebudayaan Islam maupun sejarah peradaban Islam, keduanya tidak dibedakan secara tegas. Salah satu pemikir tentang kebudayaan adalah wensick kebudayaan (*culture*): akal budi manusia yang bersifat bathiniyah yang merupakan perpaduan dari cipta, karsa dan manusia. Sedang peradaban (*civilization*): merupakan hasil pengolahan akal budi manusia dalam bentuk lahiriyah dan merupakan aktifitas lahir.

Bila dicermati, pemaparan tentang kebudayaan pokok kajian terhadap gejala kebudayaa atau peradaban. Jika memakai pendekatan idealis, maka masalah pokoknya adalah the informing spirit pada kebudayaan atau

⁴⁰ Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), 2.

⁴¹ S.K Kochhar, *Pembelajaran Sejarah*, 1.

peradaban. Namun, jika dengan pendekatan matrealis, yang ditemukan adalah whole social order yang mana produk estetik dan intelektual adalah ekspresi dari kegiatan sosial. Jika memberi batasan kebudayaan dalam dimensi simbolik dan ekspresif kehidupan sosial manusia, maka tidak perlu membedakan antara kebudayaan dan peradaban.

Sebuah kebudayaan yang menjangkau material dan spritual secara seimbang atau kebudayaan yang ditegakkan di atas dasar aqidah yang kuat membangun tata kehidupan manusia yang bermatabat dengan petunjuk Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, merupakan sendi-sendi kebudayaa islam. Dengan pemaknaan yang demikian, maka bangunlah kebudayaan islam dapat ditelusuri lebih jauh dalam sejarah perjalanan umat islam dari generasi ke generasi. Penelusuran data-data sejarah baik berupa peninggalan, teks maupun penutupan masyarakat menyangkut kebudayaan islam, dapat diperlakukan secara bijak, karena akan memberi tahu kepada kita tentang kemajuan dan kemunduran yang pernah dicapai pada masa lalu.⁴²

Islam adalah agama yang datangnya dari Allah, baik didatangkan dengan perantaraan rasul-Nya yang pertama, maupun yang didatangkan dengan perantaraan rasul-Nya yang terahir (Muhammad saw).

Allah sendiri mendefinisikan Islam dengan al-‘amilush shalihat atau dengan ringkas disebut iman dan amal. Mahmud Syaltut, mendefisinikan Islam dengan akidah dan syariah yang pada hakikatnya ssama dengan iman dan amal. Mengenai Islam tidak pernah berubah sejak dari rasul pertama sampai rasul penutup. Al-‘amilush shalihat (syariah) selalu berubah dari rasul ke rasul

⁴² Khoiro Ummatin, *Sejarah Islam & Budaya Lokal* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 16-20.

sehingga sampai syariat yang dibawa rasul penutup. Selanjutnya syariah yang dibawa Nabi Muhammad saw. Tidak berubah lagi kekal sampai akhir zaman karena Muhammad adalah khataman nabiyyin.

Abdul Qadir Audah, mendefinisikan Islam sebagai berikut:

- 1) Al-Islam ‘Aqidah wa Nizham (Islam adalah kepercayaan dan sistem).
- 2) Al-Islam Dinun wa Daulah (Islam adalah agama dan negara).

Dari pengertian ini Islam berarti seorang mukmin yang saleh atau seorang mukmin yang sungguh-sungguh menjalankan syariat Islam, melaksanakan organisasi, dan cita-cita negara menurut ajaran Islam. Kebudayaan Islam, berarti penjelmaan dari al-’amilush shalihat seorang muslim atau segolongan kaum muslimin. Kebudayaan Islam penjelmaan kerja jiwa dan akal pikiran manusia yang didasari pencerminan ajaran Islam dalam arti seluas-luasnya, yaitu manifestasi keimanan dan kebaktian dari penganut Islam sejati.

Kebudayaan Islam mengandung tiga unsur yang sangat prinsipil sebagai berikut:

- 1) Kebudayaan Islam adalah ciptaan orang Islam.
- 2) Kebudayaan Islam adalah didasarkan kepada ajaran Islam.
- 3) Kebudayaan Islam merupakan pencerminan dari ajara Islam.

Ketiga unsur kebudayaan Islam tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh, antara satu dengan yang lainnya tidak bisa dipisah-pisahkan. Menurut A.Hasjmy bahwa kebudayaan Islam adalah manifestasi (penjelmaan) iman dan amal dari seseorang muslim atau segolongan kaum muslim.⁴³

⁴³ Yatimin Abdullah, *Studi Islam Kontemporer* (Jakarta: Amzah 2006), 16-17.

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan suatu pelajaran yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan/peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam dimasa lampau, mulai dari sejarah masyarakat Arab pra-Islam, sejarah kelahiran dan kerasulan nabi Muhammad saw. sampai masa khulafaurrasyidin. Secara substansial mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik.⁴⁴

Jadi, di dalam mempelajari sejarah ada beberapa alat yang bisa digunakan misalnya pembelajaran sejarah menggunakan radio atau alat bantu visual seperti peta, model, gambar, dan lain-lain. Kata-kata dan pernyataan yang penting harus ditulis di papan tulis. Cara ini akan membuat penyiaran sebagai pengalaman “audiovisual”. Mendengarkan harus menjadi proses yang aktif bagi para siswa.

Sebagai tindak lanjut guru dapat menggabungkan pengetahuan yang sudah diperoleh siswa dengan mengulang singkat apa yang disajikan dalam penyiaran. Guru harus membantu siswa menghilangkan keraguan dan menjelaskan ketidaktahuan, apabila ada.⁴⁵

⁴⁴ Munawir, *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam (Ski) Siswa Kelas Iv Dengan Strategi Pembelajaran Ctl (Contextual Teaching And Learning) Di Madrasah Ibtidaiyah Assyafi'iyah Tanggul Wonoayu, Sidoarjo*, diakses 11 febuari 2018.

⁴⁵ S.K Kochhar, *Pembelajaran Sejarah*, 279.

b. Cakupan materi SKI kelas VIII

1. Sejarah Berdirinya Dinasti Ayyubiyah

Ayyubiyah adalah sebuah dinasti berlatar belakang Sunni yang berkuasa di Mesir, Suriah, sebagian Yaman, Irak, Mekah, Hijaz, dan Diyarbakir (wilayah Tenggara Turki). Dinasti Ayyubiyah didirikan oleh Salahuddin Al-Ayyubi. Penamaan Al-Ayyubiyah dinisbatkan kepada nama bekakangnya Al-Ayyubi, diambil dari nama kakeknya yang bernama Ayyub. Nama besar dinasti ini diperoleh sejak Salahuddin Yusuf Al-Ayyubi berhasil mendirikan kesultanan yang bermazhab Sunni, menggantikan kesultanan Fatimiyah yang bermazhab Syi'ah.

Salahuddin al-Ayyubi memulai karier politik ketika usianya masih muda. Ayahnya sendiri yang bernama Najmuddin bin Ayyub menjabat sebagai komandan pasukan di kota Ba'labak (setelah Utara Suriah). Najmuddin bin Ayyub ditunjuk menjadi komandan oleh Nuruddin Zanki, panglima militer yang berkuasa saat itu.

Pada tahun 1164 M, Salahuddin al-Ayyubi mengikuti ekspedisi (perjalan) pamannya, Assadudin Syirkuh ke Mesir. Lima tahun kemudian, tepatnya tahun 1169 M, Salahuddin al-Ayyubi diangkat menjadi wazir (gubernur) oleh penguasa dinasti Fatimiyah dalam usia 32 tahun. Ia menggantikan pamannya Asaduddin Syirkuh, yang wafat setelah dua bulan menjabat sebagai wazir. Sebagai perdana menteri, Salahuddin dianugerahi gelar Al-Malik an-Nasir artinya 'penguasa yang bijaksana'.

Setelah Al-Adid (khalifah dinasti fatimiyah yang terakhir) wafat pada tahun 1171 M. Salahuddin al-Ayyubi mulai menjalankan kekuasaan

keagamaan maupun politiknya secara penuh. Semenjak saat itu, dinasti Ayyubiyah berkuasa hingga sekitar 75 tahun lamanya.

Setelah salahuddin menguasai dinasti Fatimiyah, ia menghapus kebiasaan mendoakan khalifah Fatimiyah dalam khutbah jumat. Tradisi itu digantinya dengan mendoakan khalifah dinasti Abbasiyah, yaitu Al-Mustadi yang berkuasa sejak 566H/ 1170 M hingga 575H/ 1180M. Namun demikian, ia tidak menghalangi rakyat yang ikut paham Syi'ah.

Sejak dinasti Ayyubiyah berkuasa di Mesir bulan Mei tahun 1175, Al-Mustadi memberikan beberapa daerah seperti Yaman, Palestina, Suriah Tengan, dan Magribi kepada Salahuddin. Dengan demikian, ia mendapat pengakuan dari khalifah Abbasiyah sebagai penguasa di Mesir, Afrika Utara, Nubia, Hijaz, dan Suriah Tengah. Selama satu dasawarsa (10 tahun) kepemimpinannya kemudian, Salahuddin berhasil menakhlukan Mesopotomia (wilayah disekitar Irak dan Iran sekarang). Ia berhasil mengangkat para penguasa setempat menjadi pemimpinnya.

2. Para Penguasa Dinasti Ayyubiyah

Dinasti ayyubiyah berkuasa sekitar 75 tahu. Tercatat 9 orang khalifah yang pernah menjadi penguasa, yaitu sebagai berikut:

- a. Salahuddin Yusuf Al-Ayyubi (564-589 H/ 1171-1193 M)
- b. Malik Al-Aziz Imanuddin (589-596 H/ 1193-1198 M)
- c. Malik Al-Mansur Nasiruddin (595-596 H/ 1198-1200 M)
- d. Malik Al-Adil Saifuddin I (596-615 H/ 1200-1218 M)
- e. Malik Al-Kamil Muhammad (615-635 H/ 1218-1238 M)
- f. Malik Al-Adil Saifuddin II (635-637 H/ 1238-1240 M)

- g. Malik As-Saleh Majmuddin (637-647 H/ 1240-1249 M)
- h. Malik Al-Mu'azzam Turansah (647 H/ 1249-1250 M)
- i. Malik Al-Asyraf Muzaffaruddin (647-650 H/ 1250-1252 M)

Diantara kesembilan khalifah tersebut, terdapat beberapa penguasa yang menonjol, yaitu: Salahuddin Al-Ayyubi (1171-1193 M), Malik Al-Adil Saifuddin I (1200-1218 M), dan Malik Al-Kamil Muhammad (1218-1238 M).

- a. Malik Al-Adil Saifuddin I (596-615 h/ 1200-1218 m)

Ia lebih sering dipanggil Al-Adil. Nama lengkap Al-Malik Al-Adil Saifuddin Abu Bakar Bin Ayyub, putra Najmudin Ayyub yang merupakan saudara muda Salahuddin Yusuf Al-Ayyubi. Al-Adil menjadi penguasa ke-4 Dinasti Ayyubiyah. Pemerintahannya berlangsung tahun 596 H/ 1200M hingga 615 H/ 1218 M dan berkedudukan di Damaskus. Ia menjadi sultan menggantikan Al-Afdal yang tewas dalam peperangan. Al-adil merupakan seorang penguasa yang berbakat, efektif, dan bijaksana. Prestasi yang diraihinya selama berkuasa antara lain:

- 1) Tahun 1168-1169 M, mengikuti Syirkuh (pamannya) melakukan ekspansi militer ke Mesir;
- 2) Tahun 1174 M, menguasai Mesir atas nama Salahuddin Yusuf al-Ayyubi yang saat itu mengembangkan pemerintahan di Damaskus;
- 3) Tahun 1169 M, dapat memadamkan pemberontakan orang-orang kristen koptik di wilayah Qift, Mesir;
- 4) Tahun 1186-1195 M, kembali ke Mesir untuk memerangi pasukan Salib;

- 5) Tahun 1192-1193 M, menjadi gubernur di wilayah utara Mesir;
- 6) Tahun 1193 M, menghadapi pemberontakan Izzudin di Mosul;
- 7) Menjadi gubernur Syria (sekarang Suriah) dengan ibu kota Damaskus (Damsyik atau Syam);
- 8) Menjadi sultan di Damaskus.

b. Malik Al-Kamil Muhammad (1218-1238 M)

Nama lengkapnya adalah Al-Malik al-Kamil Nasruddin Abu Al-Ma'ali Muhammad A-Kamil merupakan putra dari Al-Adil. Pada tahun 1218, ia memimpin pertahanan menghadapi pasukan Salib yang mengepung kota Dimyat (Damietta). Dia menjadi sultan setelah ayahnya wafat.

Pada tahun 1212, Al-Kamil hampir kehilangan tahta karena persengkokolan kaum Kristen Koprik. Ia mengungsi ke Yaman untuk menghindari komplotan tersebut. Persengkokolan itu berhasil dipadamkan bersama saudaranya bernama Al-Mu'azzam yang menjabat sebagai gubernur Suriah.

Pada bulan Februari 1229M, Al-Kamil menyepakati gencatan senjata selama 10 tahun dengan Federick II, yang berisi antara lain: 1) ia mengembalikan Yerusalem dan kota-kota suci lainnya kepada pasukan Salib; 2) kaum Muslimin dan Yahudi dilarang memasuki kota itu kecuali disekitar Masjid Al-Aqsa dan Masjid Umar.

Selain itu, beberapa peristiwa penting yang dialami Al-Malik al-Kamil, antara lain:

- 1) Menjadi sultan Dinasti Ayyubiyah pada tahun 1218 M, menggantikan Al-Adil yang meninggal;
- 2) Pada tahun 1219 M, kota Dimyat jatuh ke tangan orang-orang Kristen;
- 3) Al-Kamil telah menawarkan beberapa kali menawarkan perdamaian dengan pasukan Salib berupa perjanjian damai, tetapi dengan imbalan mengembalikan Yerusalem kepada pasukan Salib;
- 4) Membangun kembali tembok di Yerusalem yang dirobohkan oleh Al-Mu'azzam saudaranya sendiri;
- 5) Mengembalikan Salib asli yang dulu terpasang di kubah Baitul Maqdis kepada orang Kristen.

Al-Kamil meninggal dunia pada tahun 1238 M. Kedudukannya sebagai sultan digantikan oleh Salih Al-Ayyubi.

3. Penguasa Ayyubiyah Terkenal, Salahuddin Al-Ayyubi

a. Biografi Salahuddin Al-Ayubbi (564-589 H/ 1171-1193 M)

Nama lengkapnya, Salahuddin Yusuf al-Ayyubi Abdul Muzaffar Yusuf bin Najmuddin bin Aayub. Ia berasal dari bangsa Kurdi. Ayahnya Najmuddin dan pamannya Asaduddin Syirhkuh hijrah (migrasi) dari kampung halamannya (dekat Danau Fan) ke daerah Tikrit, Irak. Salahuddin lahir di benteng Tikrit tahun 532 H/ 1137 M, tepat ketika ayahnya menjadi pemimpin Benteng Seljuk di Tikrit. Saat itu, baik ayah maupun pamannya mengabdikan kepada Imaduddin Zanki, gubernur Seljuk untuk kota Mosul, Irak. Ketika Imaduddin berhasil merebut wilayah Balbek (di Lebanon) tahun 534H/ 1139 M, Najmudin Ayyub (ayah

Salahuddin) diangkat menjadi gubernur Balbek oleh Sultan Suriah bernama Nuruddin Mahmud.

Pada masa kecilnya, Salahuddin dididik ayahnya untuk menguasai sastra, ilmu kalam, menghafal Al-Quran dan Ilmu Hadis di madrasah. Dalam buku-buku sejarah dituturkan bahwa cita-cita awal salahuddin ialah menjadi orang yang ahli agama Islam (ulama). Ia senang berdiskusi tentang Ilmu Kalam, Al-Quran, Fiqih, dan Hadis.

Karakter kuat Salahuddin sudah terlihat semenjak masa kecilnya. Ia memiliki sikap yang rendah hati, santun, dan penuh belas kasih. Dia tumbuh dilingkungan agamis tetapi juga kesatria. Selain mempelajari ilmu-ilmu agama, Salahuddin mengisi masa mudanya dengan menekuni teknik perang, dan dunia politik. Ia pernah melanjutkan pendidikannya di damaskus untuk menekuni teologi Sunni. Proses tersebut berlangsung selama sepuluh tahun di lingkungan istana Nuruddin Mahmud.

Dunia kemiliteran semakin diakrabinya setelah Sultan Nuruddin menempatkan ayahnya sebagai kepala divisi militer di Damaskus. Pada umur 26 tahun, Salahuddin sudah bergabung dengan pasukan pamannya, Assadudin Syirkuh. Ketika itu, gubernur Suriah (Nuruddin Zanki) menugaskan Syirkuh memimpin pasukan Muslimin ke Mesir, sekaligus membantu perdana menteri Syawar (masa dinasti Fatimiyah) untuk menghadapi pemberontak Dirgam. Misi tersebut berhasil sehingga Dyawar kembali menjabat sebagai perdana menteri tahun 560 H/ 1164 M.

Pada tahun 1169, Salahuddin diangkat sebagai panglima menggantikan pamannya yang meninggal dunia. Salahuddin semakin menunjukkan kepawaiannya sebagai pemimpin. Ia mampu mengarahkan dan mengorganisasi pasukannya serta memperkuat pertahanan di Mesir, terutama untuk menghadapi kemungkinan serbuan balatentara Salib. Serangan pasukan Salib ke Mesir berkali-kali mampu dipatahkan.

Impian bersatunya kaum musliminpun tercapai pada September 1174, Salahuddin berhasil menundukkan dinasti Fatimiyah di Mesir untuk patuh pada kekhalifahan Abbasiyah di Baghdad. Dinasti Ayyubiyah akhirnya berdiri di Mesir menggantikan dinasti sebelumnya yang bermazhab Syi'ah.

Keberhasilan Salahuddin dalam memimpin Mesir membuat Nuruddin Zanki merasa khawatir tersaingi. Akibatnya, hubungan mereka memburuk. Tahun 1175 Nuruddin mengirimkan pasukan untuk menakhlukan Mesir akan tetapi gagal karena ia meninggal saat armadanya sedang dalam perjalanan. Tampak kekuasaan diserahkan kepada putranya yang masih sangat muda.

Salahuddin pernah berangkat ke Damaskus untuk mengucapkan bela sungkawa. Kedatangannya tersebut banyak disambut dan dielu-elukan di Damaskus. Akhirnya, tiga tahun kemudian raja muda tersebut sakit dan meninggal dunia pula. Posisinya langsung digantikan oleh Salahuddin yang sudah dikenal umat Islam secara luas. Ia diangkat menjadi khalifah di Suriah dan Mesir.

Pergantian kekhalfahan itu sendiri dilakukan Salahuddin dengan cara yang sangat terhormat. Ia menikahi janda mendiang sultan demi menghormati keluarga dinasti sebelumnya. Ia memulai kepemimpinannya dengan menghidupkan kembali roda perekonomian, menata kembali sistem militer, dan menakhlukan negara-negara Muslim kecil agar bersatu melawan pasukan Salib.

Impian bersatunya bangsa Muslim tercapai setelah September 1174, Salahuddin berhasil menundukkan dinasti Fatimiyah di Mesir agar patuh pada khalifah Abbasiyah di Baghdad. Dinasti Abbasiyah akhirnya berdiri di Mesir menggantikan dinasti Famitiyah yang bermazhab Syi'ah.

Pada usia 45 tahun, Salahuddin telah menjadi orang paling berpengaruh di dunia Islam. Selama kurun waktu 12 tahun, ia berhasil mempersatukan Mesopotamia, Mesir, Libya, Tunisia, Eilayah Barat Jazirah Arab dan Yaman di bawah kekhalfahan Ayyubiyah. Kota Damaskus di Syria dijadikan sebagai pusat pemerintahannya. Salahuddin meninggal di Damaskus pada tahun 1193 M dalam usia 57 tahun.

b. Kepemimpinan

Salahuddin merupakan salah seorang sultan yang memiliki kemampuan memimpin yang luar biasa. Ia mengangkat orang-orang cerdas dan terdidik sebagai pembantu (wazir), seperti Al Qadi al-Fadil dan Al-Katib al-Isfahani, termasuk sekertaris pribadinya bernama Bahruddin bin Syadad, yang kemudian dikenal sebagai penulis biografinya.

Salahuddin al-Ayyubi juga tidak membuat kekuasaan menjadi terpusat di Mesir. Ia membagi wilayah kekuasaannya kepada saudara dan keturunannya. Di masanya lahir beberapa kesultanan kecil Dinasti Ayyubiyah Seperti Mesir, Damaskus, Aleppo, Hamah, Homs, Mayyafaiqin, Sinjar, Kayfa, Yaman, dan Kerak.

Dalam kegiatan perekonomian, Salahuddin bekerja sama dengan penguasa Muslim di wilayah lain. Ia menggalakkan perdagangan dengan kota-kota di sekitar Laut Tengah dan Laut Hindia, juga menyempurnakan sistem perpajakan.

Selain itu, Salahuddin dianggap sebagai tokoh pembaru di Mesir karena dapat mengembalikannya ke mazhab Sunni. Khalifah Al-Mustadi dari Dinasti Abbasiyah pernah memberi gelar Al-Mu'izzli Amiral-Mu'minin (penguasa yang mulia) karena keberhasilannya itu. Al-Mustadi juga menyerahkan Mesir, Nubiah, Yaman, Tripoli, Suriah, dan Magribi sebagai wilayah kekuasaan Salahuddin pada tahun 1175M. Semenjak saat itulah ia dianggap sebagai Sultan al-Islam wa al-Muslimin (pemimpin umat Islam dan kaum Muslimin).

c. Keperwiraan

Salahuddin al-Ayyubi di kenal sebagai perwira militer yang memiliki kecerdasan tinggi. Pada masa pemerintahannya, kekuatan militer Dinasti Aayubiyah terkenal sangat tangguh di perkuat pula oleh pasukan barbar di Turki dan Afrika. Ia membangun tembok kota di Kairo dan bukit uqattam sebagai benteng pertahanan. Salah satu karya

berserjarnya selama menjadi sultan adalah berupa benteng pertahanan bernama Qa'atul Jabal, yang di bangun pada tahun 1183 M di Kairo.

Kehidupan Salahudin al-Ayyubi penuh dengan perjuangan menunaikan tugas negara dan agama. Perang yang di lakukan sepenuhnya bertujuan membela negara dan agama. Ia merupakan seorang kesatria dan memiliki jiwa toleransi yang tinggi. Ketika menguasai Iskandariyah, Salahuddin tetap mengunjungi orang-orang Kristen. Ia mengizinkan orang Kristen berziarah ke Baitul Maqdis.

Sebagai khalifah pertama Dinasti Ayyubiyah, Salahuddin berusaha menyatukan seluruh provinsi Arab, terutama Mesir dan Syam di bawah satu kekuasaan. Namun usahanya ini banyak mendapat tantangan dari penguasa yang merasa kedudukannya terancam karena kepemimpinan Salahuddin. Untuk menghadapi hal tersebut, ia melakukan berbagai upaya antara lain:

- 1) Memadamkan pemberontakan oleh Hajib, orang yang paling dituakan dalam keluarga Al-Adid (khalifah terakhir Dinasti Fatimiyah), sekaligus perluasan wilayah Mesir sampai ke Selatan Nubiah (568 H/1173 M).
- 2) Perluasan wilayah Dinasti Ayyubiyah ke Yaman (569 H/1173 M).
- 3) Perluasan wilayah Dinasti Ayyubiyah ke Damaskus dan Mosul (570H/1175 M).

Usaha-usaha yang dilakukan salahuddin tersebut menuai hasil yang gemilang. Ia mampu menyatukan Mesir, Suriah, Nubiah, Yaman, Tripoli, dan wilayah lainnya di bawah komando Ayyubiyah.

Tujuannya agar persatuan umat Islam menjadi kuat dalam melawan gempuran tentara Salib. Perang Salib yang terjadi pada masa Salahuddin merupakan Perang Salib periode kedua. Perang tersebut berlangsung sekitar tahun 1114 hingga 1192 M. Periode ini disebut juga periode reaksi umat Islam. Tujuan utamanya adalah membebaskan kembali Baitul Maqdis (Al-Aqsa).

Peristiwa perang terpenting yang telah dilalui oleh Salahuddin al-Ayyubi antara lain

- 1) Pertempuran Safuriyah (583 H/ 1187 M)
- 2) Pertempuran Hittin (bulan Juli 583 H/ 1187 M)
- 3) Pembebasan Al-Quds/Baitul Maqdis (27 Rajab 583 H/1187 M)

Kehadiran Salahuddin dalam perang Salib merupakan anugerah. Strategi yang digunakan dikembangkannya mampu menyatukan umat Islam dalam membela agamanya. Salahuddin dapat disebut sebagai pahlawan besar bagi umat Islam. Kecintaannya terhadap agama dan umat begitu tulus. Hampir seluruh kehidupannya dikorbankan untuk menegakkan kedaulatan negara dan umat Islam.

Keperwiraan Salahuddin terukir dalam sejarah, tidak hanya diakui oleh kaum Muslimin, tetapi juga oleh umat Kristen.

C. Kerangka Berfikir

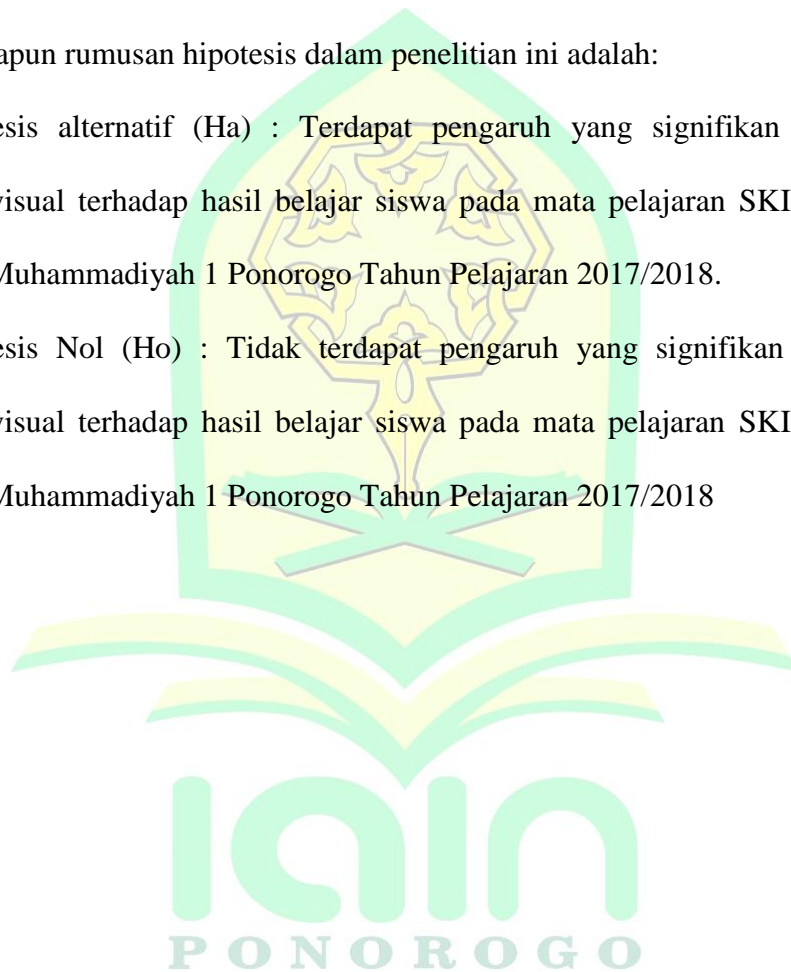
Berdasarkan landasan teori dan telaah pustaka di atas maka kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah: Jika penerapan media audiovisual berhasil dalam pembelajaran, maka hasil belajar siswa dalam mata pelajaran SKI akan semakin baik.

Dalam penelitian ini dirumuskan dua bentuk hipotesis yaitu hipotesis alternatif (Ha) yang menyatakan adanya perbedaan antara variabel bebas dengan variabel terikat dan hipotesis nol (Ho) yang menyatakan tidak adanya perbedaan variabel terikat.

D. Pengajuan Hipotesis

Adapun rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- Hipotesis alternatif (Ha) : Terdapat pengaruh yang signifikan antara media audiovisual terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI kelas VIII di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018.
- Hipotesis Nol (Ho) : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara media audiovisual terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI kelas VIII di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kuantitatif eksperimen. Dalam penelitian eksperimen diperlakukan (*treatment*). Dengan demikian, metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan.

Desain dalam penelitian yang akan digunakan adalah *quasi experimental design* bentuk desain eksperimen ini merupakan pengembangan dari *true experimental design*, yang sulit dilaksanakan. Desain ini mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. walaupun demikian desain ini lebih baik dari *pre-experimental design*. *quasi-experimental design*, digunakan karena pada kenyataannya sulit mendapatkan kelompok kontrol yang digunakan untuk penelitian.

Dalam penelitian ini saya menggunakan salah satu *quasi experimen design* yaitu *nonequivalent control group design*. Desain ini hampir sama dengan *pretest-posttest control group design*, hanya pada desain ini kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara random.

Penelitian akan di berikan perlakuan berupa pembelajaran menggunakan *Media Audiovisual* secara rutin dalam 1 minggu 2x selama satu bulan sedangkan kelompok II tidak diberikan pembelajaran menggunakan *Media Audiovisual*, hanya

menggunakan media pembelajaran seperti biasanya, sebelumnya akan dilakukan *pretest*, kemudian *post test* dilakukan setelah 1 bulan diberikan perlakuan.⁴⁶

Tabel 3.1: Instrumen Pemberian Pretest Dan Posttest

| Kelompok | Pretest | Perlakuan | Posttest |
|------------|---------|-----------|----------|
| Eksperimen | ✓ | ✓ | ✓ |
| Kontrol | ✓ | ✗ | ✓ |

B. Populasi dan Sampel

Populasi adalah sumber data dalam penelitian tertentu yang memiliki jumlah banyak dan luas. Jika diambil dari populasi, maka akan memerlukan dana dan waktu yang cukup banyak sehingga dalam penelitian hal itu terlalu mahal. Alternatif agar data yang diperoleh mampu mewakili data yang ada pada populasi maka dalam penelitian sering dilakukan pemilihan responden atau sumber data yang tidak begitu banyak dari populasi tetapi cukup mewakili.⁴⁷ Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII Mts Muhammadiyah 1 Ponorogo yang berjumlah 45 siswa.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.⁴⁸ Dalam buku Sugiyono penentuan jumlah sampel dan populasi tertentu dengan taraf kesalahan 1% untuk populasi 29, 5% untuk 28 populasi, dan 10% untuk populasi 28%, maka jumlah sampelnya adalah 30 siswa.

Tabel 3.2 Sampel Penelitian

| No | Kelas | L | P | Jumlah |
|--------|--------|-----------|-----------|-----------|
| 1 | VIII A | 6 | 9 | 15 |
| 2 | VIII B | 4 | 11 | 15 |
| Jumlah | | 10 | 20 | 30 |

⁴⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2013), 114-116.

⁴⁷ Deni Darmawan, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2013), 137-138.

⁴⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, 118.

C. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian adalah melakukan pengukuran terhadap fenomena sosial maupun alam. Meneliti dengan data yang sudah ada lebih tepat kalau dinamakan membuat laporan dari pada melakukan penelitian.⁴⁹ Data yang diperlukan dalam penelitian adalah:

1) Tes Hasil Belajar

Tes atau evaluasi hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian atau pengukuran hasil belajar. Penelitian ini menggunakan tes berbentuk pilihan ganda yaitu bentuk soal yang jawabannya dapat dipilih dari beberapa kemungkinan jawaban telah disediakan. Tes dalam penelitian ini memuat beberapa soal mengenai materi pelajaran SKI. Dimana setiap butir soal jika benar nilainya satu dan jika salah nilainya nol.

2) Perlakuan

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (R P P)

Nama Sekolah : MTs Muhammdiyah 1 Ponorogo
Mata Pelajaran : SKI
Kelas/ Semester : VIII/Genap
Materi Pokok : *sejarah berdirinya dinasti ayyubiyah, para penguasa dinasti ayyubiyah, penguasa ayubiyah terkenal salahuddin al-ayyubi, dan keteladanan salahuddin al-ayyub.*
Alokasi Waktu : 4 x 40 menit

A. Kompetensi Inti

- (K1) Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya
- (K2) Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya

⁴⁹ *Ibid.*, 147.

- (K3) Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata
- (K4) Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori

B. Kompetensi Dasar

- KI.1 1.1. Menghayati *ibrah* atau nilai positif dari proses berdirinya Dinasti Ayyubiyah
- KI.2 1.2. Menunjukkan sikap bijaksana sebagai penerapan dari pemahaman mengenai sejarah berdirinya Dinasti Ayyubiyah
- KI.3 1.3. Memahami sejarah berdirinya Dinasti Ayyubiyah.
- KI.4 4.3. Menceritakan sejarah berdirinya Dinasti Ayyubiyah.

C. Indikator

| KI | KD | INDIKATOR |
|----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1 | 1.1. Menghayati <i>ibrah</i> atau nilai positif dari proses berdirinya Dinasti Ayyubiyah | 1.1.1. Siswa membiasakan mengambil <i>ibrah</i> atau nilai positif dari proses berdirinya Dinasti Ayyubiyah. |
| 2 | 1.2. Menunjukkan sikap bijaksana sebagai penerapan dari pemahaman mengenai sejarah berdirinya Dinasti Ayyubiyah | 2.2.1. Siswa mampu mencontoh sikap bijaksana sebagai penerapan dari pemahaman mengenai sejarah berdirinya Dinasti Ayyubiyah. |
| 3 | 1.3. Memahami sejarah berdirinya Dinasti Ayyubiyah. | 3.1.1. Siswa mampu menjelaskan sejarah Dinasti Ayyubiyah. 3.1.2. Siswa mampu menyimpulkan Dinasti Ayyubiyah. |
| 4 | 4.3. menceritakan sejarah berdirinya dinasti ayyubiyah | 4.1.1 siswa mampu menceritakan sejarah Dinasti Ayyubiyah. |

Dapat dilihat di lampiran 02 dan lampiran 03

D. Teknik Pengumpulan Data

Agar memperoleh data variabel tentang adakah pengaruh media audivisual terhadap hasil belajar siswa penulis menggunakan alat tes untuk memperoleh data penggunaan media audiovisual.

Langkah-langkah melakukan tes:

1. Membuat kisi-kisi soal
2. Menyusun soal

3. Mengadakan uji coba

4. Menganalisis hasil uji coba

Tabel 3.3 Instrument Pengumpulan Data

| Judul | Variabel | Sub Variabel | Indikator | Butir Soal |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------|
| “Pengaruh <i>Media</i> <i>Audiovisual</i> Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ski Kelas VIII Di Mts Muhammdiyah 1 Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2018”. | Independent: Hasil Belajar SKI | 1. Menghayati <i>ibrah</i> atau nilai positif dari proses berdirinya Dinasti Ayyubiyah | a. Siswa membiasakan mengambil <i>ibrah</i> atau nilai positif dari proses berdirinya Dinasti Ayyubiyah. | 6,9,7,8,5 |
| | | 2. Menunjukkan sikap bijaksana sebagai penerapan dari pemahaman mengenai sejarah berdirinya Dinasti Ayyubiyah | a. Siswa mampu mencontoh sikap bijaksana sebagai penerapan dari pemahaman mengenai sejarah berdirinya Dinasti Ayyubiyah | 1,3,4,2,10 |
| | | 3. Memahami sejarah berdirinya Dinasti Ayyubiya | a. Siswa mampu menjelaskan sejarah Dinasti Ayyubiyah. b. Siswa mampu menyimpulk an Dinasti Ayyubiyah. | 14,16,18,1 9,13 |

| Judul | Variabel | 4. menceritakan sejarah Sub Variabel | a. siswa mampu Indikator | Butir Soal |
|-------|----------|--------------------------------------|----------------------------------------|----------------|
| | | berdirinya dinasti ayyubiyah | menceritakan sejarah Dinasti Ayyubiyah | 11,12,17,20,15 |

E. Teknik Analisis Data

1. Validitas

Suatu instrumen dikatakan valid apabila dapat mengukur sesuatu dengan tepat apa yang hendak diukur. Adapun rumus yang digunakan adalah rumus *Product Moment*:

$$R_{y.x_1.x_2} = \sqrt{\frac{r^2 y.x_1 + r^2 y.x_2 - 2r_{y.x_1}r_{y.x_2}r_{x_1.x_2}}{1 - r^2 x_1 x_2}}$$

Keterangan:

$R_{y.x_1.x_2}$ = koefisien korelasi antara variabel x_1 dan x_2 bersama dengan variabel Y

$r_{y.x1}$ = Korelasi product moment antara x_1 dengan y

$r_{y.x2}$ = Korelasi product moment antara x_2 dengan y

$r_{x1.x2}$ = Korelasi product moment antara x_1 dengan x_2

$$F_{hitung} = \frac{R^2/k}{(1-R^2)/(n-k-l)}$$

Keterangan:

R = Koefisien korelasi berganda

K = jumlah variabel independent

n = jumlah data

$$F_{hitung} = F_{(k;n-k-l)}^{50}$$

Kriteria dari validitas setiap item pertanyaan apabila koefisien korelasi (r_{hitung}) positif dan lebih besar atau sama dengan r_{tabel} maka item tersebut dikatakan valid sebaliknya apabila r_{hitung} negative atau lebih kecil dari r_{tabel} maka item tersebut dikatakan tidak valid (drop). Selanjutnya apabila terdapat item-item pertanyaan yang tidak memenuhi kriteria validitas (tidak valid), maka item tersebut akan dikeluarkan dari

soal tes. Nilai r_{tabel} yang digunakan untuk subyek (N) sebanyak 30 dengan menggunakan taraf signifikan 5% maka diperoleh $r_{tabel} = 0,361$.

Ada uji validitas instrumen ini peneliti mengambil sampel seluruh kelas VIII di MTs Muhammdiyah 1 Ponorogo sebanyak 30 siswa. Dari hasil perhitungan validitas item instrument terdapat 20 item soal, ternyata terdapat 16 item soal yang dinyatakan valid yaitu nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 10, 11, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20.

⁵⁰ Andhita Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS* (Yogyakarta: STAIN Po PRESS, 2012), 81 dan 106.

Dari hasil perhitungan validitas item instrument dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3.4 Uji Validitas

| No | r_{hitung} | r_{tabel} | Keterangan |
|----|--------------|-------------|-------------|
| 1 | 0,407646 | 0,361 | Valid |
| 2 | 0,439849 | 0,361 | Valid |
| 3 | 0,38732 | 0,361 | Valid |
| 4 | 0,40655 | 0,361 | Valid |
| 5 | 0,38604 | 0,361 | Valid |
| 6 | 0,429253 | 0,361 | Valid |
| 7 | 0,245389 | 0,361 | Tidak Valid |
| 8 | -0,2356 | 0,361 | Tidak Valid |
| 9 | 0,057267 | 0,361 | Tidak Valid |
| 10 | 0,51568 | 0,361 | Valid |
| 11 | 0,381716 | 0,361 | Valid |
| 12 | 0,063619 | 0,361 | Tidak Valid |
| 13 | 0,381716 | 0,361 | Valid |
| 14 | 0,502885 | 0,361 | Valid |
| 15 | 0,381716 | 0,361 | Valid |
| 16 | 0,38732 | 0,361 | Valid |
| 17 | 0,407646 | 0,361 | Valid |
| 18 | 0,436555 | 0,361 | Valid |
| 19 | 0,369815 | 0,361 | Valid |
| 20 | 0,51568 | 0,361 | Valid |

2. Reliabilitas

Suatu instrumen dikatakan reliabel jika pengukurannya konsisten cermat dan akurat. Jadi uji reliabilitas instrumen dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui konsistensi dari instrumen sebagai alat ukur, sehingga hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Hasil pengukuran dapat dipercaya hanya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subyek yang homogen diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subyek memang belum berubah. Dalam hal ini, relatif sama berarti tetap adanya toleransi terhadap adanya perbedaan-

perbedaan kecil diantara hasil beberapa kali pengukuran. Rumus yang digunakan adalah rumus *alpha cronbach*:

Rumus varians (σ_1^2)

$$\sigma_1^2 = \frac{\sum_{i=1}^n x^2}{n} - \left[\frac{\sum_{i=1}^n x}{n} \right]^2$$

Rumus koefisien *alpha cronbach*:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum_{i=1}^n \sigma_i^2}{\sigma_1^2} \right].^{51}$$

Kriteria dari reabilitas instrumen penelitian adalah apabila harga cronbach alfa lebih besar dari 0,6 maka instrumen tersebut dikatakan reliabel dan sebaliknya apabila harga cronbach alfa kurang dari 0,6 maka instrumen tersebut dikatakan tidak reliabel.⁵²

Hasil perhitungan dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 3.5 Rekapitulasi Uji Realibilitas Item Instrumen

| Variabel | Jumlah Item Soal | Cronbach Alpha | keterangan |
|-------------------|------------------|----------------|------------|
| Media Audiovisual | 16 | 0,717 | reliabel |

Dari keterangan tabel di atas, diketahui bahwa variabel media audiovisual memiliki *cronbach alfa* > 0,6. Dengan demikian variabel media audiovisual dikatakan reliabel.

3. Uji Prasyarat Analisis

⁵¹ *Ibid.*, 85-90.

⁵² Duwi Prayitno, *SPSS Handbook: Analisis Data, Olah Data, dan Penyelesaian Kasus-kasus Statistik* (Yogyakarta: Mediakom, 2016), 60.

a. Syarat Analisis Data

1) Uji normalitas

Dalam analisis hasil penelitian ini menggunakan rumus uji

Lillifors. Dengan rumus:

$$L_{hitung} = \frac{fk_i}{n} - (p \leq z)$$

Dimana

n = jumlah data

fk_i = frekuensi kumulatif

$$Z = \frac{x - \mu}{\sigma}$$

$$L_{tabel} = L_{\alpha(n)}$$

Keputusan:

Tolak H₀ apabila $L_{max} \geq L_{tabel}$ ⁵³

2) Uji homogenitas

Dalam analisis hasil penelitian ini menggunakan rumus uji Chi

Kuadrat. Dengan rumus:

$$\chi^2 = (\ln 10) \times (B - \sum () i)$$

χ^2 dengan menggunakan $\alpha = 0.05$ dari daftar *Chi*

Kuadrat

dengan dk = (k-1). Kriteria Pengujian:

Terima H₀ jika χ^2

hitung < χ^2 tabel artinya homogen.

Tolak H₀ jika χ^2

hitung > χ^2 tabel artinya tidak homogen.⁵⁴

⁵³ Retno Widyaningrum, *Statistika* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2011), 206.

4. Uji Test “t”

Rumus untuk memperoleh harga “ t_0 ” seperti yang telah dikemukakan pada pembicaraan terdahulu merupakan rumus umum, karena itu penggunaan tes “t” sebagai salah satu teknik komparasional bivariat harus disesuaikan dengan keadaan sampel yang sedang kita teliti yaitu dengan menggunakan tes “t” untuk sampel kecil ($n > 30$).

1) Tes “t” untuk sampel kecil yang kedua sampel satu sama lain mempunyai hubungan.

rumus yang di pakai:

$$a) \quad SD_D = \sqrt{\frac{\sum D^2}{n} - \left(\frac{\sum D}{n}\right)^2}$$

$$D = X - Y$$

$\sum D_D$ = deviasi standar dari perbedaan antara nilai variabel 1 dan nilai variabel 2.

$\sum D$ = jumlah beda/ selisih antara nilai variabel 1 dan variabel 2

$$b) \quad SE_{MD} = \frac{SD}{\sqrt{n-1}}$$

SE_{MD} = Standar Error (Standar kesesatan) dari Mean of Difference.

$$c) \quad t_0 = \frac{MD}{SE_{MD}} \text{ dengan } M_D = \sum \frac{D}{n}$$

M_D = Mean Of Deffrence (nilai rata-rata hitung dari beda selisih antara nilai variabel 1 dan nilai variabel 2).

Untuk interpretasinya $db = n - 1$ dan dikonsultasikan Tabel Nilai “t”

langkah 1: merumuskan hipotesa dan buatlah tabel

perhitungannya.

$H_0 : \mu_x - \mu_y = 0$ (tidak ada / tidak terdapat pengaruh hasil belajar yang signifikan dikalangan siswa tsanawiyah antara sebelum dan sesudah ditetapkannya Media Audiovisual sebagai media pembelajaran SKI).

$H_0 : \mu_x - \mu_y \neq 0$ (ada / terdapat pengaruh hasil belajar yang signifikan dikalangan siswa tsanawiyah antara sebelum dan sesudah ditetapkannya Media Audiovisual sebagai media pembelajaran SKI).

langkah 2: carilah selisih (beda) antara variabel X dan variabel Y ($D=X-Y$) dan tulis pada kolom berikutnya, sehingga dijumlahkan seluruhnya didapatkan $\sum D$.

$$\text{sehingga } M_D = \frac{\sum D^2}{n}$$

Langkah 3: Masing-masing baris untuk nilai D dikuadratkan, kemudian dijumlahkan sehingga di dapatkan $\sum D^2$

Langkah 4: Nilai jumlah yang di dapatkan dari langkah 2 dan langkah 3 dimasukkan dalam rumus:

$$SD_D = \sqrt{\frac{\sum D^2}{n} - \left(\frac{\sum D}{n}\right)^2}$$

Langkah 5: Nilai didapatkan pada langkah 4 dimasukkan ke dalam rumus standar error:

$$SE_{MD} = \frac{SD}{\sqrt{n-1}}$$

Langkah 6: Menghitung nilai t dengan rumus:

$$t_0 = \frac{M_D}{SE_{MD}} -$$

(jika ada tanda minus disini bukan tanda aljabar karena to di sini merupakan ada selisih derajat perbedaan nilai X dan Y sebesar nilai minus tersebut, sehingga tanda minus tersebut tidak perlu dibandingkan).

Interpretasi

Menghitung derajat bebasnya $db = n-1$, dan dikonsultasikan dengan Tabel Nilai 't'

Pada taraf signifikan 5%, $t_0 > t_t$ sehingga H_0 ditolak atau H_a diterima.

Pada taraf signifikansi 1%, $t_0 < t_t$ sehingga H_0 ditolak atau H_a diterima.

Berarti adanya perbedaan nilai hasil belajar SKI antara sebelum dan sesudah diterapkannya media audiovisual merupakan perbedaan yang berarti/ meyakinkan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil ujicoba di atas, dapat dikatakan bahwa media audiovisual mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam proses pembelajaran, terutama di dalam mata pelajaran SKI yang dimana banyak materi yang menceritakan tentang sejarah-sejarah yang telah lampau, sehingga anak akan lebih mudah untuk mempelajarinya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo

Pada tahun 1937, berdirilah WASTHA SCHOOL (wastho muallimin) di bawah pimpinan Bapak H. Trisihnyo Setipramudjo. Dan ini adalah merupakan Madrasah Muallimin I (pertama) yang berdiri di daerah ponorogo.

Mula-mula ini belum mempunyai gedung yang khusus, hanya saja bertempat tinggal pada sebuah rumah milik Bapak Mintardjo di jalan tamanarum nomor 2 sebelah kanan jalan membujur kearah barat. Pada tahun ajaran pertamatidak kurang dari 50 anak putra dan putri.

Kebanyakan anak-anak tersebut berasal dari kota ponorogo termasuk didalamnya anak pimpinan daerah muhammadiyah. Pendidikan wastha muallimin ini, lebih mengutamakan pelajaran-pelajaran umum, karena wastha muallimin ini bertujuan untuk memebentuk kader pimpinan (pimpinan muhammadiyah yang militan).

Pada tahun ke V (lima) jumlah siswa yang belajar di wastha muallimin ini seanyak 250 putra putri. Pada saat itu wastha muallimin ini terdapat 2 organisasi pelajar yaitu:

- a. Dari pelajar putra mendirikan persyarikatan yang diberi nama SKM singkatan dari Sinar Kaum Muallimin.

- b. Dari pelajar putri mendirikan persyarikatan yang diberi nama HT singkatan dari Haqqotul Wassat.

Setelah wastha muallimin menginjak tahun ajaran yang ke VI (enam), datanglah bangsa Jepang ke Indonesia, sehingga kedatangan bangsa Jepang tersebut menimbulkan kekisruhan-kekisruhan keadaan sekolah di Indonesia, begitu juga sekolah-sekolah di Ponorogo.

Setelah tahun 1943 ditutuplah sekolah-sekolah yang ada di Ponorogo oleh Jepang, akan tetapi para bapak guru dari Muhammadiyah tidak tinggal diam, melainkan selalu berusaha sekuat tenaga agar sekolahnya dapat dibuka kembali.

Berkat karunia Tuhan Yang Maha Esa pada akhir tahun 1943 Wastha Muallimin dapat dibuka kembali dengan syarat harus dipenuhi, antara lain nama Wastha Muallimin harus diganti dengan PIM singkatan dari “perguruan Islam Muhammadiyah”.

Awal tahun 1946 PIM mengadakan suatu peringatan hari ulang tahun 1 ½ (satu setengah) windu dengan tema “penggantian Wastha Muallimin menjadi PIM. Pada tahun itu juga PIM (perguruan Islam Muhammadiyah) mendapatkan penghargaan dari pemerintah, kedudukan PIM sederajat dengan SGM (sekolah guru bagian B). Kemudian sekolah dipindahkan ke SD Muhammadiyah di jalan Batoro katong nomor 221 Ponorogo, sementara SD Muhammadiyah dipindahkan ke jalan Tamrin yang sekarang di tempati SMP Muhammadiyah II Ponorogo.

Pada tahun 1948 meletus PKI yang kedua sehingga sekolah-sekolah ditutup selama 2 ½ tahun. Sekitar pertengahan tahun 1950 sekolah tersebut

dibuka kembali, semenjak itu semakin bertambahlah jumlah siswa PIM itu. Pada akhir tahun 1953 pembangunan gedung PIM selesai dibangun dan pemerintah menganjurkan agar PIM diganti dengan nama baru, dengan demikian nama PIM menjelma menjadi PGA 4 tahun.

Pada tahun 1954 tepatnya tanggal 1 September tahun 1954 PGA Muhammadiyah 4 tahun ini telah terdaftar pada majlis pendidikan/pengajaran pusat dengan nomor I np/A/1068/54. Setelah PGA 4 tahun ini berusia 3 tahun datanglah surat keputusan dari Jakarta yang memutuskan bahwa PGA Muhammadiyah 4 tahun ini bisa melanjutkan menjadi 6 tahun.

Keputusan ini diterima di PGA Muhammadiyah 4 tahun Ponorogo pada tanggal 20 November tahun 1956 dan terdaftar di majlis pendidikan pusat Jakarta dengan nomor 100/14/07. Setelah PGA 6 tahun tersebut berjalan lancar, maka dirasakan oleh Muhammadiyah daerah betapa perlunya didirikan lagi madrasah muallimin meskipun sudah ada PGA. Hal ini dikaitkan oleh ajaran dari Muhammadiyah pusat. Maka pada tanggal 1 Januari 1969 berdirilah Muallim Muhammadiyah yang kedua kalinya.

Jadi dilingkungan Muhammadiyah terdapat sekolah PGA 6 tahun, dan sekolah Muallimin. Kedua sekolah ini berjalan terus dan semakin maju sehingga nama kedua sekolah tersebut mendapat tanggapan baik dari masyarakat.

Pada tahun 1978 berdasarkan keputusan dari Kementrian pusat yang menganjurkan bahwa tiap-tiap kabupaten hanya ada 1 (satu) PGA yaitu PGA aja. Maka PGA Muhammadiyah 6 tahun menyesuaikan diri, begitu

juga Muallimin Muhammadiyah karena tidak bisa mengikuti ujian persamaan (PGA) sebagai peserta ujian extra. Dengan adanya keputusan tersebut, maka muallimin Muhammadiyah dirubah menjadi Madrasah Aliyah Muhammadiyah. Sedangkan PGA nya menjadi madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah. Atau kedua sekolah tersebut difusi dengan perinciannya kelas IV, V, dan VI PGA dijadikan satu dengan kelas IV, V, dan VI Muallimin dengan nama Madrasah Aliyah Muhammadiyah. Sedangkan kelas I,II,III PGA dengan nama Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah. Adapun sekarang menjadi satu atap menempati gedung Muallimin/Muallimat yang lalu.

2. Visi, Misi dan Tujuan MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo

a. Visi

“Terbentuknya peserta didik yang berakhlakul karimah, berkualitas dalam IMTAQ (Iman dan Taqwa) dan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) dengan berwawasan ahlu sunnah wal jamaah.”

Indikator VISI :

- 1) Unggul dalam Pengembangan Kurikulum.
- 2) Unggul dalam Proses Pembelajaran.
- 3) Unggul dalam Kelulusan.
- 4) Unggul dalam Sumber Daya Manusia.
- 5) Unggul dalam Sarana Dan Prasarana.
- 6) Unggul dalam Kelembagaan Dan Manajemen Sekolah.
- 7) Unggul dalam Penggalangan Pembiayaan Sekolah.

8) Unggul dalam Prestasi Akademik maupun Non Akademik.

b. Misi

- 1) Mengembangkan SDM untuk meningkatkan kualitas guru dan karyawan.
- 2) Mengefektifkan pembelajaran dan mengoptimalkan kegiatan ekstrakurikuler serta meningkatkan ketrampilan sejak dini.
- 3) Menyediakan dan melengkapi sarana dan prasarana. Memperdayakan potensi dan peran serta masyarakat.
- 4) Melaksanakan K-7 untuk menciptakan lingkungan yang kondusif dan berwawasan aswaja.

c. Tujuan

Selama satu tahun pembelajaran Madrasah dapat :

- 1) Mengembangkan KTSP dengan dilengkapi Silabus tiap mata pelajaran, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Lembar Kegiatan Siswa dan Sistem Penilaian.
- 2) Mengembangkan silabus muatan lokal dengan di lengkapi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Lembar Kegiatan Siswa dan Sistem Penilaian.
- 3) Mengembangkan program pengembangan diri beserta jadwal pelaksanaannya.
- 4) Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan pendekatan non konvensional diantaranya CTL, *Direct Instuction*, *Cooperativ learning*, dan *Promblem Base Instruction*.

- 5) Mengikutsertakan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dalam pelatihan peningkatan profesionalitas melalui kegiatan KKG, MGMP, PTBK, PTK, lomba- lomba, Seminar, Worksop, Kursus Mandiri, Deman Driven dan kegiatan lain yang menunjang profesionalisme.
- 6) Memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana kegiatan pembelajaran (ruang, media, perputakaan, media pembelajaran Matematika, SAINS, dan IPS dan Laboraturium ketrampilan) serta sarana penunjang berupa tempat ibadah, kebun sekolah, tempat parkir, kantin sekolah, lapangan olah raga dan WC sekolah dengan mengedepankan skala prioritas.
- 7) Melaksanakan Manajemen Berbasis Sekolah dan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah secara demokratis, akuntabel dan terbuka.
- 8) Menggalang pembiayaan pendidikan secara adil dan demokratis dan memanfaatkan secara terencana serta dipertanggung jawabkan secara jujur, transparan dan memenuhi akuntabilitas publik.
- 9) Mengoptimalkan pelaksanaan penilaian otientik secara berkelanjutan.
- 10) Mengoptimalkan pelaksanaan program remidi dan pengayaan.
- 11) Membekali komunitas sekolah agar dapat mengimplementasikan ajaran agama melalui kegiatan sholat

berjama'ah, baca tulis al-qur'an, hafalan surat- surat pendek / Al-qur'an dan pengajian keagamaan.

12) Membentuk kelompok kegiatan bidang ekstrakurikuler yang bertaraf lokal, regional, maupun nasional.

13) Mengikuti sertakan siswa dalam kegiatan Porseni tingkat kabupaten atau jenjang berikutnya.

14) Memiliki tim olah raga yang dapat bersaing pada tingkat kabupaten atau jenjang berikutnya.

15) Memiliki Gudep Pramuka yang dapat berperan serta secara aktif dalam Jambore Daerah, serta even kepramukaan lainnya.

16) Menanamkan sikap santun, berbudi pekerti luhur dan berbudaya, budaya hidup sehat, cinta kebersihan, cinta kelestarian lingkungan dengan dilandasi keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

3. Profil Singkat Sekolah/Madrasah

Profil Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 1 Ponorogo:

a. Nama Madrasah : MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo

b. Nomor Statistik : 121235020036

c. Tahun Berdiri : 1978

d. Masa Kerja Kepala Sekolah : 5 tahun

e. Status Akreditasi : Terakreditasi A

f. Alamat Madrasah : Jl. Stadion Timur 20 B

g. Nomor Telpon : 0352-462913

h. Alamat Madrasah

- 1) Jalan : Jl.Stadion Timur 20 B
- 2) Desa/Kelurahan : Kertosari
- 3) Kecamatan : Babadan
- 4) Kabupaten : Ponorogo
- 5) Provinsi : Jawa Timur
- 6) No. Telpon : 0352-462913
- 7) E-mail : mts.muhipo1978@gmail.com

4. Letak Geografis MTs 1 Muhammadiyah

Letak geografis MTs Muhammadiyah I Ponorogo berada di Jalan stadion timur 20 B, Desa Kertosari, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo, provinsi Jawa Timur. Adapun batas-batas wilayah dari MTs Muhammadiyah I Ponorogo adalah sebagai berikut :

- Sebelah barat : berbatasan dengan TK RA. Aisiyah
- Sebelah timur : berbatasan dengan persawahan
- Sebelah utara : berbatasan dengan masjid Darul Akrom
- Sebelah selatan : berbatasan dengan jalan desa, yaitu Jl Stadion Timur

5. Struktur Organisasi MTs 1 Muhammadiyah Ponorogo

- Komite : H. Mustofa Latief
- Kepala Sekolah : Warsito S.P.d.I
- Tata Usaha : Wiwik Untari
- Waka Kesiswaan : Siti Patonah S.P.d.I
- Waka Sarana Prasarana : Baskara Yuda P

6. Tenaga Pendidik Dan Kependidikan MTs 1 Muhammadiyah Ponorogo

adapun tenaga pengajar yang ada di MTs muhammadiyah 1 Ponorogo tahun pelajaran 2017/2018, cukup memadai yaitu terdiri dari 1 orang kepala sekolah, 15 orang guru. Untuk lebih jelasnya sebagaimana tabel di bawah.

Tabel 4.1 Data Jumlah Guru MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo

| NO | GOLONGAN | GURU NIP. 15 | | |
|----|----------|--------------|-----------|-----------|
| | | L | P | JUMLAH |
| 1 | IV | 1 | - | 1 |
| 2 | III | 3 | 2 | 5 |
| 3 | II | - | - | - |
| 4 | I | - | - | - |
| 5 | GTY | 20 | 15 | 35 |
| | | 24 | 17 | 41 |

7. Keadaan Siswa MTs 1 Muhammadiyah Ponorogo

Pada tahun ini, jumlah siswa di MTs 1 Muhammadiyah Ponorogo berjumlah 110, dengan rincian pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.2 Data Siswa

| Pembagian kelas | Kelas | | | Jumlah |
|-----------------|-------|------|----|--------|
| | VII | VIII | IX | |
| A | 20 | 15 | 26 | 61 |
| B | 19 | 15 | | 34 |
| C | | 15 | | 15 |
| Jumlah | 39 | 45 | 26 | 110 |

8. Sarana Dan Prasana Mts 1 Muhammadiyah Ponorogo

- a. Ruang Kelas : 7 Buah
- b. Ruang Kepala Madrasah : 1 Buah
- c. Ruang Guru : 1 Buah
- d. Laboratorium Komputer : 1 Buah
- e. Laboratorium IPA (Sains) : 1 Buah

| | |
|-----------------------------------|----------|
| f. Ruang Perpustakaan | : 1 Buah |
| g. Ruang UKS | : 1 Buah |
| h. Ruang Bimbingan Konseling (BK) | : 1 Buah |
| i. Ruang OSIS | : 1 Buah |
| j. Toilet Guru | : 3 Buah |
| k. Toilet Siswa | : 4 Buah |
| l. Papan Tulis | : 7 Buah |
| m. Lapangan Bola Voli | : 1 Buah |
| n. Alat Peraga IPA (Sains) | : 8 Buah |
| o. masjid | : 1 Buah |

B. Deskripsi Data

Dalam penelitian ini yang dijadikan objek penelitian adalah siswa kelas VIII MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo yang berjumlah 30 siswa. Pada bab ini, akan dijelaskan variabel penelitian yaitu tentang pembelajaran menggunakan *Media Audiovisual*. Untuk mengetahui lebih jelas tentang *Media Audiovisual* dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.3

Skor Jawaban Tes Pengaruh *Media Audiovisual* Terhadap Hasil Belajar SKI

| NO | SKOR ANGKET | FREKUENSI | PERSENTASE |
|-------|-------------|-----------|------------|
| 1 | 16 | 4 | 13,3% |
| 2 | 15 | 1 | 3,3% |
| 3 | 14 | 1 | 3,3% |
| 4 | 13 | 3 | 10,0% |
| 5 | 12 | 2 | 6,7% |
| 6 | 11 | 3 | 10,0% |
| 7 | 10 | 6 | 20,0% |
| 8 | 9 | 2 | 6,7% |
| 9 | 8 | 4 | 13,3% |
| 10 | 6 | 1 | 3,3% |
| 11 | 5 | 3 | 10,0% |
| TOTAL | | 30 | 100% |

Dalam penyusunan urutan kedudukan atas tiga tingkatan dapat disusun dengan menjadi tiga kelompok yaitu tinggi, sedang dan rendah. Patokan yang digunakan untuk menentukan rangking atas, tengah dan bawah adalah sebagai berikut:

Analisis Pengaruh *Media Audiovisual* dalam penelitian ini dibantu menggunakan perhitungan program spss versi 16. Adapun hasilnya sebagai berikut:

1. Identifikasi Variabel

Variabel (X) : *Media Audiovisual*

Variabel (Y) : Hasil Belajar Ski

2. Mengesmatinasi/Menaksi Model

Untuk menentukan tingkatan hasil belajar akidah akhlak siswa tinggi, sedang dan rendah, dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumus:

- a. Skor lebih dari $Mx + 1. SDx$ adalah Pengaruh *Media Audiovisual* terhadap hasil SKI kelas VIII MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo termasuk kategori tinggi.
- b. Skor kurang dari $Mx - 1. SDx$ adalah Pengaruh *Media Audiovisual* terhadap hasil SKI kelas VIII MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo termasuk kategori rendah.
- c. Skor antara $Mx - 1. SDx$ sampai dengan $Mx + SDx$ adalah Pengaruh *Media Audiovisual* terhadap hasil SKI kelas VIII MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo termasuk kategori sedang.
- d. Adapun perhitungannya adalah:

$$\begin{aligned}
 Mx + 1. SDx &= 10,67 + 1 (3,315) \\
 &= 10,67 + 3,315 \\
 &= 13,985 \\
 &= 14 \text{ (dibulatkan)}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 Mx - 1. SD &= 10,67 - 1 (3,315) \\
 &= 10,67 - 3,315 \\
 &= 7,355 \\
 &= 7 \text{ (dibulatkan)}
 \end{aligned}$$

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa skor lebih dari 14 dikategorikan menggunakan media audiovisual terhadap hasil belajar tinggi, sedangkan skor 14-7 dikategorikan media audiovisual terhadap hasil belajar sedang dan skor kurang dari 7 dikategorikan tingkat media audiovisual dengan menggunakan hasil belajar terhadap hasil rendah. Dapat dilihat pada lampiran 12.

Tabel 4.4

Kategori Media Audiovisual Terhadap Hasil Belajar SKI

| No | Nilai | Frekuensi | Persentase | Kategori |
|-------|-------|-----------|------------|----------|
| 1 | > 14 | 5 | 16,7 % | Tinggi |
| 2 | 14-7 | 22 | 73,3 % | Sedang |
| 3 | < 7 | 3 | 10 % | Rendah |
| Total | | 30 | 100 % | |

Dari tingkatan tersebut dapat diketahui bahwa yang menyatakan media audiovisual terhadap hasil belajar siswa kelas VIII MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo dalam kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 5 responden (16,7%), dalam kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 22 responden (73,3%), dan dalam kategori rendah dengan frekuensi sebanyak 3 responden (10%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa media audiovisual terhadap hasil belajar siswa kelas VIII MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo adalah sedang, karena dinyatakan dalam kategorisasi menunjukkan persentasenya 73,3%.

Untuk menjelaskan variabel tersebut diperlukan perhitungan sistematika. Sedangkan metode yang diperlukan adalah sample t test. Adapun hasil dari perhitungan dapat dilihat pada analisis data.

Dari deskripsi data umum di atas, adapun kesimpulan dari deskripsi data dari masing-masing kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol sebagai berikut:

Dapat dilihat pada lampiran 12

Tabel 4.5 Skor Jawaban Tes Pengaruh *Media Audiovisual* Terhadap Hasil Belajar SKI Kelas Eksperimen

| No | Skor Angket | Frekuensi | Persentase |
|----|-------------|-----------|------------|
| 1 | 14 | 1 | 6.7% |
| 2 | 13 | 1 | 6.7% |
| 3 | 12 | 2 | 13.3% |
| 4 | 11 | 1 | 6.7% |
| 5 | 10 | 4 | 26.7% |
| 6 | 9 | 1 | 6.7% |
| 7 | 8 | 3 | 20.0% |
| 8 | 5 | 2 | 13.3% |
| | Total | 15 | 100% |

Dalam penyusunan urutan kedudukan atas tiga tingkatan dapat disusun dengan menjadi tiga kelompok yaitu tinggi, sedang dan rendah. Patokan yang digunakan untuk menentukan rangking atas, tengah dan bawah adalah sebagai berikut:

Analisis Pengaruh *Media Audiovisual* dalam penelitian ini dibantu menggunakan perhitungan program spss versi 16. Adapun hasilnya sebagai berikut:

1) Identifikasi Variabel

Variabel Independent(X) : *Media Audiovisual*

Variabel Dependent (Y) : Hasil Belajar SKI

2) Mengestimasi/menaksi Model

Untuk menentukan tingkatan hasil belajar SKI siswa tinggi, sedang dan rendah, dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumus:

- Skor lebih dari $Mx + 1. SDx$ adalah Pengaruh *Media Audiovisual* terhadap hasil SKI kelas VIII MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo termasuk kategori tinggi.

b) Skor kurang dari $Mx - 1 \cdot SDx$ adalah Pengaruh *Media Audiovisual* terhadap hasil SKI kelas VIII MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo termasuk kategori rendah.

c) Skor antara $Mx - 1 \cdot SDx$ sampai dengan $Mx + SDx$ adalah Pengaruh *Media Audiovisual* terhadap hasil SKI kelas VIII MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo termasuk kategori sedang.

Adapun perhitungannya adalah:

$$\begin{aligned} Mx + 1 \cdot SDx &= 9,67 + 1 (2,610) \\ &= 9,67 + 2,610 \\ &= 12,28 \\ &= 12 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} Mx - 1 \cdot SD &= 9,67 - 1 (2,610) \\ &= 9,67 - 2,61 \\ &= 7,06 \\ &= 7 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa skor lebih dari 12 dikategorikan *media audiovisual* terhadap hasil SKI kelas eksperimen tinggi, sedangkan skor 12-3 dikategorikan *media audiovisual* terhadap hasil SKI kelas eksperimen sedang dan skor kurang dari 3 dikategorikan *media audiovisual* terhadap hasil SKI kelas eksperimen rendah.

Dapat dilihat pada lampiran 13.

Tabel 4.6 Kategori Pengaruh *Media Audiovisual* Terhadap Hasil Belajar SKI Kelas Eksperimen

| No | Nilai | Frekuensi | Persentase | Kategori |
|----|-------|-----------|------------|----------|
| 1 | >12 | 2 | 13.3% | Tinggi |
| 2 | 12-3 | 13 | 86.7% | Sedang |
| 3 | <3 | 0 | 0% | Rendah |

| | | | | |
|--|-------|----|------|--|
| | Total | 15 | 100% | |
|--|-------|----|------|--|

Dari tingkatan tersebut dapat diketahui bahwa yang menyatakan pengaruh *media audiovisual* terhadap hasil belajar siswa kelas VIII MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo pada Kelas Eksperimen adalah dalam kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 2 responden (13.3%), dalam kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 13 responden (86,7%), dan dalam kategori rendah dengan frekuensi sebanyak 0 responden (0%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa media audiovisual terhadap hasil belajar siswa kelas VIII MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo pada Kelas Eksperimen adalah sedang, karena dinyatakan dalam kategorisasi menunjukkan persentasenya 86,7%.

Adapun perhitungan dari kelas kontrol adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7 Skor Jawaban Tes Pengaruh *Media Audiovisual* Hasil Belajar SKI Kelas Kontrol

| No | Skor angket | Frekuensi | Persentase |
|----|-------------|-----------|------------|
| 1 | 16 | 4 | 26.7% |
| 2 | 15 | 1 | 6.7% |
| 3 | 13 | 2 | 13.3% |
| 4 | 11 | 2 | 13.3% |
| 5 | 10 | 2 | 13.3% |
| 6 | 9 | 1 | 6.7% |
| 7 | 8 | 1 | 6.7% |
| 8 | 6 | 1 | 6.7% |
| 9 | 5 | 1 | 6.7% |
| | Total | 15 | 100% |

Dalam penyusunan urutan kedudukan atas tiga tingkatan dapat disusun dengan menjadi tiga kelompok yaitu tinggi, sedang dan rendah.

Patokan yang digunakan untuk menentukan rangking atas, tengah dan bawah adalah sebagai berikut:

Analisis dalam penelitian ini dibantu menggunakan perhitungan program spss versi 16.

Adapun hasilnya sebagai berikut:

1) Identifikasi Variabel

Variabel Independent(X) : *Media Audiovisual*

Variabel Dependent (Y) : Hasil Belajar SKI

2) Mengestimasi/menaksi Model

Untuk menentukan tingkatan hasil belajar SKI siswa tinggi, sedang dan rendah, dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumus:

- a) Skor lebih dari $Mx + 1. SDx$ adalah Pengaruh *Media Audiovisual* terhadap hasil SKI kelas VIII MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo termasuk kategori tinggi.
- b) Skor kurang dari $Mx - 1. SDx$ adalah Pengaruh *Media Audiovisual* terhadap hasil SKI kelas VIII MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo termasuk kategori rendah.
- c) Skor antara $Mx - 1.SDx$ sampai dengan $Mx + SDx$ adalah Pengaruh *Media Audiovisual* terhadap hasil SKI kelas VIII MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo termasuk kategori sedang.

Adapun perhitungannya adalah:

$$Mx + 1. SDx = 11,67 + 1 (3,716)$$

$$\begin{aligned}
&= 11,67 + 3,716 \\
&= 15,386 \\
&= 15 \text{ (dibulatkan)} \\
Mx - 1. SD &= 11,67 - 1 (3,716) \\
&= 11,67 - 3,716 \\
&= 7,954 \\
&= 8 \text{ (dibulatkan)}
\end{aligned}$$

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa skor lebih dari 15 dikategorikan pengaruh *media audiovisual* terhadap hasil SKI kelas kontrol tinggi, sedangkan skor 15-8 dikategorikan pengaruh *media audiovisual* terhadap hasil SKI kelas kontrol sedang dan skor kurang dari 8 dikategorikan pengaruh *media audiovisual* terhadap hasil SKI kelas kontrol rendah.

Dapat dilihat pada lampiran 14.

Tabel 4.8 Kategori Pengaruh *Media Audiovisual* Terhadap Hasil Belajar SKI Kelas Kontrol

| No | Nilai | Frekuensi | Persentase | Kategori |
|----|-------|-----------|------------|----------|
| 1 | >15 | 4 | 26.7% | Tinggi |
| 2 | 15-8 | 9 | 60% | Sedang |
| 3 | <8 | 2 | 13.3% | Rendah |
| | | 15 | 100% | |

Dari tingkatan tersebut dapat diketahui bahwa yang menyatakan pengaruh *media audiovisual* terhadap hasil belajar siswa kelas VIII MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo pada Kelas Kontrol adalah dalam kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 4 responden (26.7%) dalam kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 9 responden (60%), dan

dalam kategori rendah dengan frekuensi sebanyak 2 responden (13.3%). pengaruh *media audiovisual* terhadap hasil belajar siswa kelas VIII MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo pada Kelas Kontrol adalah sedang, karena dinyatakan dalam kategorisasi menunjukkan persentasenya 60%.

C. Analisis Data

1. Uji Prasyarat Analisis

a) Uji Normalitas

Sebelum menggunakan rumus statistik kita perlu mengetahui asumsi yang digunakan dalam penggunaan rumus. Uji persyaratan ini berlaku untuk penggunaan rumus parametrik yang diamsumsi normal yaitu uji normalitas. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji normalitas data tentang pengaruh *media audiovisual* terhadap hasil belajar siswa kelas VIII MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo.

Hasil perhitungan disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.9 Hasil Uji Normalitas

| Variabel | Signifikasi | Kriteria | Keterangan |
|----------------------------|-------------|----------|------------|
| Pengaruh Media Audiovisual | 0,200 | 0,05 | Normal |

Dari keterangan tabel di atas, diketahui bahwa variabel *media audiovisual* memiliki hasil $0,200 > 0,05$. Dengan demikian variabel *media audiovisual* dikatakan Normal. Adapun untuk mengetahui perhitungan *kolmogorof-smirnof* dapat dilihat pada lampiran 9.

b) Uji Homogenitas

Pada tahap ini menggunakan *SPSS 16.0 for windows* menggunakan *one way anova*. Pada tahap ini ada dua kriteria yaitu Apabila nilai signifikansi $> 0,05$ maka homogeny dan nilai signifikansi $< 0,05$ maka tidak homogen.⁵⁵ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji homogenitas data tentang pengaruh *media audiovisual* terhadap hasil belajar siswa kelas VIII pada mata SKI di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo.

Hasil perhitungan disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.10 Hasil Uji Homogenitas

| Variabel | Signifikasi | Kriteria | Keterangan |
|----------------------------|-------------|----------|------------|
| Pengaruh Media Audiovisual | 0,711 | 0,05 | Homogen |

Dari keterangan tabel di atas, diketahui bahwa pengaruh media audiovisual memiliki hasil yaitu $0,711 > 0,05$. Dengan demikian variabel pengaruh media audiovisual dikatakan homogen. Adapun untuk mengetahui perhitungan *one way anova* dapat dilihat pada lampiran 10.

2. Uji Signifikasi Model

a) Hipotesis

H_0 : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara pengaruh *media audiovisual* terhadap hasil belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran SKI di Mts Muhammadiyah 1 Ponorogo

⁵⁵Wulansari, *Aplikasi Statistika...*, 38.

H_a : Ada pengaruh yang signifikan antara pengaruh *media audiovisual* terhadap hasil belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran SKI di Mts Muhammadiyah 1 Ponorogo

b) Statistik Uji

Berdasarkan tabel hasil pengolahan data T test X terhadap Y dengan program SPSS versi 16.0 *for windows* pada bagian tabel independent samples test, maka didapatkan hasil uji statistik independent samples test sebagai berikut:

Tabel 4.11 T test pengaruh *media audiovisual* terhadap hasil belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran SKI

Independent samples test

| T test | | |
|----------------------|-------|----------------|
| | T | Sig (2-tailed) |
| Hasil belajar | 3,521 | 0,001 |

Hasil pengolahan data independent samples test pengaruh *media audiovisual* terhadap hasil belajar SKI dengan program SPSS versi 16.0 *for windows* dapat dilihat pada lampiran 11.

c) Mencari T_{hitung} dan T_{tabel}

Nilai T tabel dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ dan *Degrees of Freedom* (df) sebesar 2 : 28 adalah 2,05. Hasil pengolahan data diketahui bahwa nilai T hitung sebesar 3,521 dan nilai T hitung tersebut

lebih besar dari T tabel, sedangkan nilai Signifikansinya diketahui sebesar 0,025 dan nilai signifikansinya tersebut dibawah 0,050 atau 5%.

Berdasarkan hasil analisis Independent Samples Test melalui program SPSS versi 16.0 *for windows* dinyatakan bahwa $T_{hitung} > T_{tabel}$ atau $Sig < 0,050$ maka H_0 ditolak, artinya ada pengaruh yang signifikan antara pengaruh *media audiovisual* terhadap hasil belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran SKI di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo.

Nilai T_{hitung} maupun nilai signifikansi dapat dilihat pada hasil pengolahan data pengaruh *media audiovisual* terhadap hasil belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran SKI yang terletak pada lampiran 11.

2) Interpretasi dan Pembahasan

Dari hasil perhitungan analisis Independent Samples Test tentang pengaruh *media audiovisual* terhadap hasil belajar SKI diperoleh T_{hitung} (3,521) $> T_{tabel}$ (2,05) sehingga H_0 ditolak. Hal itu berarti *media audiovisual* berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar SKI siswa kelas VIII MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo. Dari tingkatan tersebut dapat diketahui bahwa yang menyatakan pengaruh *media audiovisual* terhadap hasil belajar kelas VIII MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo dalam kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 5 responden (16,7%), dalam kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 22 responden (73,3%), dan dalam kategori rendah dengan frekuensi sebanyak 3 responden (10%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa tingkat pengaruh *media audiovisual* terhadap kelas

VIII MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo adalah sedang, karena dinyatakan dalam kategorisasi menunjukkan prosentasenya 73,3%. Dan pada masing-masing kelas diperoleh rata-rata 9,67 pada kelas eksperimen dan dikategorikan sedang, ditunjukan dengan persentase 86,7%, sedangkan kelas kontrol dengan rata-rata 11,67 dan dikategorikan sedang, ditunjukkan dengan persentase 60%.

Media pembelajaran bisa dikatakan sebagai alat yang bisa merangsang siswa untuk terjadinya proses belajar. Hamalik (1986) mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat belajar yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar mengajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa⁵⁶

Sebagai alat bantu, media mempunyai fungsi melicinkan jalan menuju tercapainya tujuan pengajaran. Hal ini dilandasi dengan keyakinan bahwa proses belajar mengajar dengan bantuan media mempertinggi kegiatan belajar anak didik dalam tenggang waktu yang cukup lama. Itu berarti kegiatan belajar anak didik dengan bantuan media akan menghasilkan proses dan hasil belajar yang lebih baik daripada tanpa bantuan media.⁵⁷

Media audiovisual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. AECT mengemukakan bahwa komunikasi media audiovisual telah mensistesisikan konsep-konsep komunikasi, sistem, unsur-unsur, atau

⁵⁶ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Pr RajaGrafindo Persada, 2011), 15-16.

⁵⁷ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, 122.

komponen-komponen dalam suatu sistem, dan rancangan sistem, serta konsep teori belajar.⁵⁸

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu pemahaman tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.⁵⁹ Memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan atau menguasai melalui pengalaman, dan mendapat informasi atau menemukan.⁶⁰ Belajar tidak sekedar menguasai sekumpulan kemampuan baru atau hal-hal yang berkaitan dengan akademik saja namun lebih dari itu, belajar juga melibatkan perkembangan emosional, interaksi sosial, dan bahkan perkembangan kepribadian.⁶¹

Berdasarkan uraian tentang konsep belajar diatas, dapat di pahami tentang makna hasil belajar, yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, psikomotorik sebagai hasil dari kegiatan belajar. Pengertian tentang hasil belajar sebagaimana diuraikan di atas dipertegas lagi oleh Nawawi dalam K.Brahim yang menyatakan hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang di nyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.⁶² Sedangkan menurut Gagne & Briggs adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa sebagai akibat perbuatan belajar dan dapat diamati melalui

⁵⁸ M.Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002) 8.

⁵⁹ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 2.

⁶⁰ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Dlam Perspektif Baru* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 224.

⁶¹ Eva Latipah, *Pengantar Psikologi Pendidikan* (Jogjakarta: Pedagogia, 2012), 69.

⁶² Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Prenamedia Group, 2013), 5.

penampilan siswa.⁶³ Dan menurut Benjamin S.Blomm tiga ranah hasil belajar, yaitu kognitif , afektif dan psikomotorik.⁶⁴

Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah kemampuan yang di peroleh anak setelah melalui kegiatan belajar.⁶⁵ hasil belajar sangat erat kaitannya dengan belajar atau proses belajar. Hasil belajar pada sasaran nya dikelompokkan dalam dua kelompok yaitu pengetahuan dan ketrampilan.⁶⁶

Faktor yang mempengaruhi siswa dalam belajar di lihat dari faktor esktren, yaitu: alat-alat pelajaran dimana faktor guru dan cara mengajarnya, tidak dapat kita lepaskan dari ada tidaknya dan cukup tidaknya alat-alat pelajaran yang tersedia di sekolah. Kecakapan guru dalam menggunakan alat-alat itu, akan mempengaruhi dan mempercepat belajar anak-anak.⁶⁷

Penelitian ini memperkuat penelitian terdahulu yang dilakukan oleh **Eka Fitri Aprilia**, Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2015. Judul Pengaruh Media Pembelajaran Audio Visual Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X pada Mata Pelajaran PAI di SMA Islam Soerjo Alam Ngajum Malang. Adapun kesimpulan dari skripsi ini adalah sebagai berikut: Hasil Belajar siswa kelas X pada Mata Pelajaran PAI di SMA Islam Soerjo Alam Ngajum Malang pada mata pelajaran pendidikan agama islam mengalami peningkatan. Sebelumnya, hasil pre-test siswa kelas X A sebelum penerapan pada mata pelajaran pendidikan agama islam, hasil belajarnya sedang, intervalnya 54-67 dengan persentase 39,13%. Setelah penerapan audio visual

⁶³ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 37.

⁶⁴ Asep Jihad, Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2008), 14.

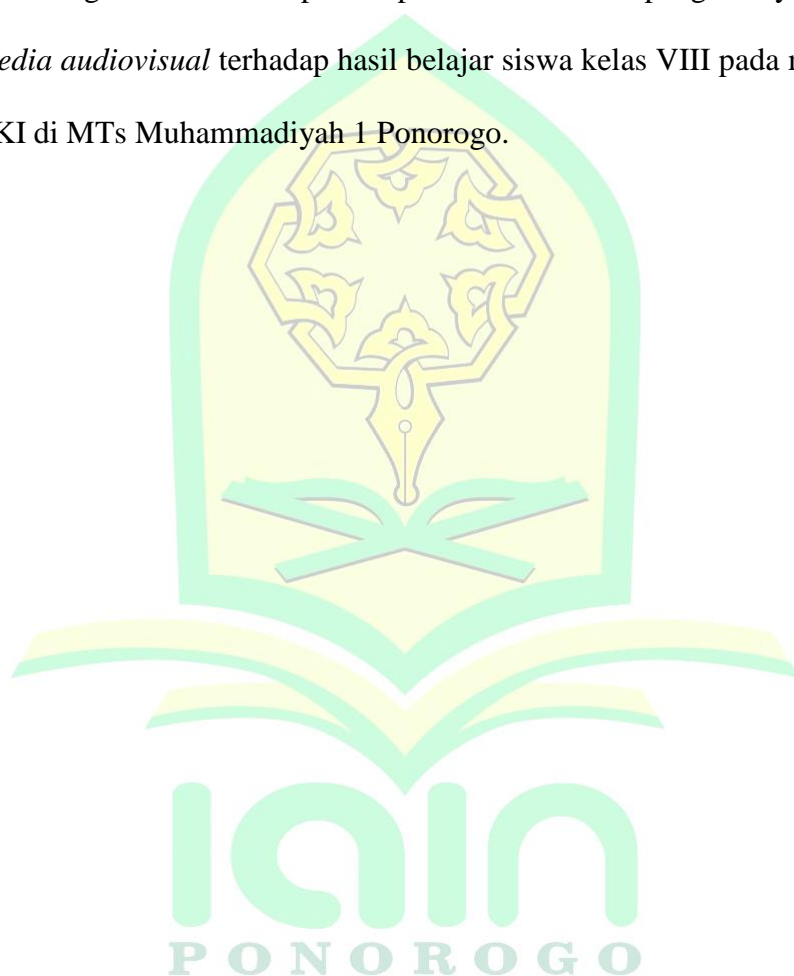
⁶⁵ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, 5.

⁶⁶ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran*, 37.

⁶⁷ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2013), 105.

berubah menjadi berkategori tinggi dengan interval 90-100 dengan persentase 73,91%. Sedangkan pada kelas X B non audio visual, yakni berdasarkan hasil pre test, hasil belajarnya kategori tinggi (59-74) dengan persentase 71,44% setelah ujian post-test, hasil belajarnya kategori sedang (65-79) dengan persentase 47,62%.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan *media audiovisual* terhadap hasil belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran SKI di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo.



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari uraian analisis pembahasan penelitian di atas, peneliti dapat menyimpulkan yang berkaitan dengan rumusan masalah bahwa dari hasil perhitungan analisis Independent Samples Test tentang pengaruh *media audiovisual* terhadap hasil belajar SKI diperoleh $T_{hitung} (3,521) > T_{tabel} (2,05)$ sehingga H_0 ditolak. Hal itu berarti *media audiovisual* berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar SKI siswa kelas VIII MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo. Dari tingkatan tersebut dapat diketahui bahwa yang menyatakan pengaruh *media audiovisual* terhadap hasil belajar kelas VIII MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo dalam kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 5 responden (16,7%), dalam kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 22 responden (73,3%), dan dalam kategori rendah dengan frekuensi sebanyak 3 responden (10%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa tingkat pengaruh *media audiovisual* terhadap kelas VIII MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo adalah sedang, karena dinyatakan dalam kategorisasi menunjukkan persentasenya 73,3%. Dan pada masing-masing kelas diperoleh rata-rata 9,67 pada kelas eksperimen dan dikategorikan sedang, ditunjukkan dengan prosentase 86,7%, sedangkan kelas kontrol dengan rata-rata 11,67 dan dikategorikan sedang, ditunjukkan dengan prosentase 60%.

B. SARAN

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti memiliki saran untuk beberapa pihak, antara lain:

1. Bagi siswa MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo, diharapkan dapat mengetahui tentang pentingnya media pembelajaran salah satunya yaitu *media audiovisual* dapat meningkatkan semangat belajar dan menambah wawasan dalam pembelajaran SKI.
2. Bagi guru agar dapat berperan aktif dalam penggunaan media sebagai pembelajaran sehingga mampu memenuhi kompetensi guru dalam mengajar. guru tidak hanya melakukan pembelajaran dengan ceramah terus akan tetapi di mudahkan dengan adanya penggunaan media sebagai salah satu sumber belajar.
3. Diharapkan peneliti selanjutnya di dalam ruang lingkup pendidikan, tidak hanya menggunakan *media audiovisual* sebagai tolak ukur keberhasilan dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Yatimin. *Studi Islam Kontemporer*. Jakarta: Amzah 2006.
- Amri, Sofan dan Ahmad Jauhari, Tatik Elisah. *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011.
- Aqib, Zainal dan Ali Murtadlo. *Pembelajaran Kreatif Dan Inovatif*. Bandung: Sarana Tutorial Nurani Sejahtera, 2016.
- Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Pr RajaGrafindo Persada, 2011.
- Baharuddin, dan Esa Nur Wahyuni. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Darmawan, Deni. *Motode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Hamdani. *Stategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Jihad, Asep dan Abdul Haris. *Evalusi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo, 2008.
- Kochhar, S.K. *Pembelajaran Sejarah*. Jakarta: Grasindo, 2008.
- Kuntowijoyo. *Penjelasan Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Latipah, Eva. *Pengantar Psikologi Pendidikan*. Jogjakarta: Pedagogia, 2012.
- Mufarromah, Anissatul. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Munawir, *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam (Ski) Siswa Kelas IV Dengan Strategi Pembelajaran Ctl (Contextual Teaching And Learning) Di Madrasah Ibtidaiyah Assyafi'iyah Tanggul Wonoayu, Sidoarjo*, diakses 11 febuari 2018.
- Prawira, Purwa Atmaja. *Psikologi Pendidikan Dlam Perspektif Baru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Prayitno, Duwi. *SPSS Handbook: Analisis Data, Olah Data, dan Penyelesaian Kasus-kasus Statistik*. Yogyakarta: Mediakom, 2016.
- Purwanto, Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2013.

Rusyan, Tabrani, Atang Kusdinar, Zainal Arifin. *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 1994.

Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Sukirman. *Pengembangan Sistem Evaluasi*. Yogyakarta: InsanMadani, 2012.

Suprihatiningrum, Jamil. *Strategi Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.

Susanto, Ahmad. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenamedia Group, 2013.

Ula, S. Shoimatul. *Revousi Belajar Optimalisasi Kecerdasan Melalui Pembelajaran Bebrbasis Kecerdasan Majemuk*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Ummatin, Khoiro. *Sejarah Islam & Budaya Lokal*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.

Usman, M. Basyiruddin. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.

Widyaningrum, Retno. *Statistika*. Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2011.

Wulansari, Andhita Dessy. *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS*. Yogyakarta: STAIN Po PRESS, 2012.

